

**KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM
PERKEMBANGAN LITERASI MEMBACA PERMULAAN ANAK
DI TK A YLPI MARPOYAN
KOTA PEKANBARU**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR)
untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)



Oleh :

MAGFIRAH

NPM. 172510065

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021 M/1443 H**

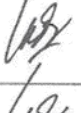
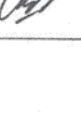
YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM RIAU
Jln. Kharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : Magfirah
 NPM : 172510065
 Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
 Pembimbing I : Ida Wundi Wahyuni, M.Si
 Judul Skripsi : "Keterlibatan Orang Tua dalam Perkembangan Literasi Membaca Permulaan Anak di TK A YLPI Marpoyan Pekanbaru"

Dengan rincian sebagai berikut:

No	Tanggal	Pembimbing I	Berita Bimbingan	Paraf
1.	12 Mei 2020	Ida Wundi Wahyuni, M.Si	Perbaikan Bab I Pendahuluan tentang latar belakang, rumusan masalah	
2.	26 Mei 2020	Ida Wundi Wahyuni, M.Si	Konsultasi Bab I (ditambahkan lagi uraian)	
3.	16 Juni 2020	Ida Wundi Wahyuni, M.Si	Revisi Bab I (perkuat data gejala masalah prasurey)	
4.	28 September 2020	Ida Wundi Wahyuni, M.Si	Konsultasi Bab II (perbaikan penulisan dan pemberian sumber)	
5.	25 Oktober 2020	Ida Wundi Wahyuni, M.Si	Konsultasi Bab II (penambahan teori)	
6.	19 Januari 2021	Ida Wundi Wahyuni, M.Si	Konsultasi Bab II (ditambah penelitian relevan)	
7.	16 Februari 2021	Ida Wundi Wahyuni, M.Si	Revisi Bab III (ACC Bab II, metode pengumpulan data dan teknik analisis data)	
8.	23 Februari 2021	Ida Wundi Wahyuni, M.Si	ACC dilanjutkan sempro	
9.	25 Mei 2021	Ida Wundi Wahyuni, M.Si	Konsultasi Bab IV (Gambaran umum dan hasil penelitian)	
10.	1 Juni 2020	Ida Wundi Wahyuni, M.Si	Revisi Bab IV (hasil penelitian dan pembahasan)	

6 Juli 2021	Ida Wundi Wahyuni, M.Si	ACC Bab IV, konsultasi Bab V	
14 Juli 2021	Ida Wundi Wahyuni, M.Si	ACC Komprehensif	

Pekanbaru, 2 Agustus 2021
Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Agama Islam



Dr. Zulkifli, M.M., ME.Sy.
NIDN. 1025066901



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM RIAU
Jln. Kharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Magfirah
NPM : 172510065
Program Studi : Pendidikan Islam AnakUsiaDini
Pembimbing : Ida WindiWahyu, M.Si
JudulSkripsi : "Keterlibatan Orang
TuadalamPerkembanganLiterasiMembacaPermulaanAnak di TK A
YLPI MarpoyanPekanbaru"

Skripsi ini dapat diterima dan disetujui untuk munaqasahkan dalam sidang panitia ujian Sarjana (S1) pada Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau dan memenuhi persyaratan dan tugas-tugas yang ditetapkan.

Disetujui

DosenPembimbing


Ida WindiWahyuni, M.Si
NIDN. 1008097501

TurutMenyetujui

Kepalaprodi
Pendidikan Islam AnakUsiaDini


Ida WindiWahyu, M.Si
NIDN. 1008097501

Dekan
Fakultas Agama Islam


Dr. Zulkifli, M.M., ME.Sy
NIDN. 1025066901

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM RIAU
Jln. Kharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284

LEMBARAN PENGESAHAN

Skripsi yang sudah dimunaqosahkan dalam sidang sarjana (S1) Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau :

Nama : Magfirah
NPM : 172510065
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Pembimbing : Ida Windi Wahyu, M.Si
Judul Skripsi : "Keterlibatan Orang Tua dalam Perkembangan Literasi Membaca Permulaan Anak di TK A YLPI Marpoyan Pekanbaru"

Skripsi ini dapat diterima oleh Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1).

PANITIA UJIAN SKRIPSI
TIM PENGUJI

Ketua

Ida Windi Wahyuni, M.Si
NIDN. 1008097501

Penguji I

Alucyana M. Psi, Psikologi
NIDN. 1004067405

Penguji II

Raihana, M.A
NIDN. 1030058202

Diketahui Oleh
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Riau



Dr. Zulkifli, M.M., ME.Sy.
NIDN. 1025066901



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS AGAMA ISLAM

الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ الرَّيَوِيَّةُ

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: fai@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

BERITA ACARA UJIAN MEJA HIJAU / SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau Pekanbaru tanggal 02 Agustus 2021 Nomor : /Kpts/Dekan/FAI/2021, maka pada hari ini Senin Tanggal 02 Agustus 2021 telah dilaksanakan Ujian Meja Hijau/Skripsi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau :

- | | |
|---------------------------|--|
| 1. Nama | : Magfirah |
| 2. NPM | : 172510065 |
| 3. Program Studi | : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S.1) |
| 4. Judul Skripsi | : Keterlibatan Orang Tua Dalam Perkembangan Literasi Membaca Permulaan Anak di TK YLPI Marpoyan Damai Kota Pekanbaru |
| 5. Waktu Ujian | : 13.00 – 14.00 WIB |
| 6. Lulus Yudicium / Nilai | : 89,3 (A) |
| 7. Keterangan lain | : Ujian berjalan dengan lancar dan aman |

PANITIA UJIAN

Ketua

Ida Windi Wahyuni, M.Si

Dosen Penguji :

- | | | |
|------------------------------|-----------|---|
| 1. Ida Windi Wahyuni, M.Si | : Ketua | : |
| 2. Alucyana, M.Psi. Psikolog | : Anggota | : |
| 3. Raihana, MA | : Anggota | : |



Dekan,
Fakultas Agama Islam UIR,

Dr. Zulkifli, M.M., M.E. Sy
NIDN : 1025066901

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Magfirah
Judul Skripsi : Keterlibatan Orang Tua Dalam Perkembangan Literasi Membaca
Permulaan Anak di TK A YLPI Marpoyan Pekanbaru
NPM : 172410121
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Universitas : Universitas Islam Riau

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat benar-benar hasil karya saya sendiri dan dapat dipertanggung jawabkan, dan apabila terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia ijazah saya dicabut oleh Fakultas Agama Islam (PAI) Universitas Islam Riau, (UIR).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Pekanbaru, 16 juli 2021
Yang menyatakan,



Magfirah

NPM: 172510065

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tiada kata yang bisa penulis ucapkan selain puji syukur kepada *Allah subhanahu Wa ta'ala* karena telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia – Nya sehingga berkaat- Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat beriringkat salam penulis tujukan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* yang telah mengangkat derajat manusia, menanamkan ilmu pengetahuan, serta menanamkan pengajaran uswatun hasanah kepada umatnya.

Penulisan skripsi ini berjudul “Keterlibatan Orang Tua Dalam Perkembangan Literasi Membaca Permulaan Anak di TK A YLPI Marpoyan Pekanbaru” adalah sebagai karya tulis ilmiah untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Riau.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bimbingan, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, izinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tuaku tersayang Taharuddin dan Daniawati yang telah banyak berkorban untuk membesarkan penulis, memberikan pendidikan yang terbaik, selalu memberikan motivasi, nasehat serta doa yang tiada henti kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, serta abang tercinta Misbahuddin (Alm) yang selalu memberikan motivasi serta memberikan

dukungan selama hidupnya. Semoga mereka selalu dalam lindungan Allah SWT.

2. Bapak prof. Dr. Syafrinaldi, S.H. M.CL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Zulkifli, MM., ME.Sy selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.
4. Ibu Ida Windi Wahyuni, M.Si sebagai kaprodi sekaligus pembimbing dalam penulisan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan saran, arahan dan masukan selama penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Syahraini Tambak, S.Ag . M.A selaku Dekan Wakil I Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.
6. Bapak Dr. Hamzah, M.Ag selaku Dekan Wakil II Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau sekaligus pembimbing I dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak Dr. H. Saproni, M.Ed selaku Wakil Dekan III Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.
8. Seluruh bapak dan ibu dosen yang berada di lingkungan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.
9. Seluruh karyawan Tata Usaha Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau yang telah membantu kebutuhan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Ibu Alucyana, M. Psi, Psikolog Sebagai Penguji 1 Tugas Akhir Skripsi
11. Ibu Raihana, M.a, sebagai Penguji II Tugas Akhir Skripsi
12. Ibu Aprilisnawati S.Pd selaku kepala sekolah TK YLPI Marpoyan Pekanbaru beserta staf-stafnya yang turut ikut meluangkan waktunya untuk membantu proses penelitian ini.

13. Terimakasih kepada Kak Ajriah Muazimah, S.Pd dan Kak Cindy Indriyani, SE yang sudah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya, serta selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Rekan-rekan Organisasi HIMA PIAUD FAI UIR, terimakasih telah menemani hari-hari penulis dalam mengemban amanah di Fakultas Agama Islam UIR. Semoga kelak kita dipertemukan di Jannah-Nya
15. Teman-teman seperjuangan serta sahabat, Abdul Asis, Ihya Syafira, Nadia Hannum Siregar, Tuti Alawiyah Harahap, Yudia Rahma Siregar, Sufi Ratul Ihsani, dan teman-teman angkatan 2017 PIAUD FAI UIR. Semoga kita sukses kedepannya.
16. Dan terima kasih kepada semua, terkait dengan penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih terdapat beberapa kekeliruan ataupun kekurangan, hal ini dikarenakan oleh keterbatasan kemampuan dan pengetahuan dari penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran, masukan ataupun kritikan dari pembaca yang dapat memperbaiki kebenaran dari skripsi ini.

Pekanbaru, 5 Juli 2021

Magfirah

172510065

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Halaman Abstrak	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Sistematika Penulisan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. KETERLIBATAN ORANG TUA	9
1. Pengertian keterlibatan orang tua.....	9
2. Prinsip-prinsip peranan keluarga.....	10
3. Fungsi keluarga dalam kehidupan anak	12
B. PERKEMBANGAN LITERASI.....	16
1. Pengertian perkembangan	16
2. Pengertian literasi.....	18
3. Perkembangan literasi anak usia dini	19
4. Keterampilan literasi anak usia dini	21
5. Macam-macam literasi	24
6. Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi anak usia dini	27
C. PENGERTIAN MEMBACA PERMULAAN ANAK.....	30

1. Tahap perkembangan kemampuan membaca permulaan	31
D. KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN	
LITERASI MEMBACA PERMULAAN ANAK	32
E. KONSEP OPERASIONAL	34
F. KERANGKA KONSEPTUAL	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	37
C. Subjek Dan Objek Penelitian	37
D. Populasi Penelitian	37
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	40
1. Sejarah TK YLPI	40
2. Visi dan misi TK YLPI	40
3. Tujuan	41
4. Motto	41
B. HASIL PENELITIAN	43
C. PEMBAHASAN	56
BAB V PENUTUP	63
A. KESIMPULAN	63
B. SARAN	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Dokumen ini adalah Arsip Mlik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

ABSTRAK

KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN LITERASI MEMBACA PERMULAAN ANAK DI TK A YLPI MARPOYAN PEKANBARU

Oleh :

MAGFIRAH
NPM : 172510065

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlibatan orang tua dalam perkembangan literasi membaca permulaan anak di TK A YLPI Marpoyan Pekanbaru. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif pendekatan kualitatif. Analisa data dilakukan melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 6 orang, 5 wali murid TK A YLPI Marpoyan Pekanbaru menjadi informan utama dan 1 informan sebagai informan pendukung yaitu wali kelas TK A YLPI Marpoyan Pekanbaru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam perkembangan literasi membaca permulaan anak memiliki peran yang penting dalam mendukung perkembangan literasi membaca permulaan anak, dan orang tua di TK A YLPI Marpoyan Pekanbaru dapat dikatakan terlibat dalam perkembangan literasi membaca permulaan anak ketika anak sedang berada di rumah. Upaya yang dilakukan orang tua antara lain, yaitu membaca permulaan anak, mengenalkan gambar, menyambung titik-titik hingga menjadi huruf, pengenalan tentang huruf kepada anak, serta bermain tentang huruf-huruf bersama anak.

Kata kunci : Keterlibatan orang tua, perkembangan, literasi membaca permulaan anak

مزاولة الوالدين في نمو القراءة الابتدائية لدى الأولاد في روضة الأطفال أ YLPI مريويان

بكنبارو

مغفرة

172510065

يهدف هذا البحث إلى معرفة مزاولة الوالدين في نمو القراءة الابتدائية لدى الأولاد في روضة الأطفال أ YLPI مريويان بكنبارو. كانت طريقة البحث هي طريقة الوصف بمدخل الكمي. يتكون تحليل البيانات على خطوات: جمع البيانات وعرضها وخلاصتها. وأما عدد أفراد البحث 6 تلاميذ و 5 والدين في YLPI مريويان بكنبارو. ودلت نتيجة البحث بأن مزاولة الوالدين لها وظيفة هامة في نمو القراءة الابتدائية لدى الأولاد، ووالدين في أ YLPI مريويان بكنبارو لهم مزاولة في نمو القراءة الابتدائية لدى الأولاد في البيت. من المحاولات التي يفعلها الوالدين هي تعرف التصوير واتصال نقط حتى تكون الاحرف، تعريف عن حرف و لعبة عن الأحرف مع الأولاد.

الكلمات الرئيسية: مزاولة الوالدين، النمو، القراءة الابتدائية

ABSTRACT

PARENT INVOLVEMENT IN THE DEVELOPMENT OF CHILDREN'S BEGINNING READING LITERACY AT KINDEGARTEN A YLPI MARPOYAN PEKANBARU

BY:

MAGFIRAH

NPM : 172510065

The purpose in this research examined to know parents' involvement in children's beginning reading literacy development at kindergarten a YPLI Marpoyan Pekanbaru. This research method used descriptive with qualitative approach. Data analysis conducted through three phases: data reduction, data presentation and drawing conclusion. The subject in this research involved 6 students, 5 parents of kindergarten A YLPI Marpoyan Pekanbaru as main informants and 1 informant as a supported informant that was homeroom teacher at kindergarten A YLPI Marpoyan pekanbaru. This research finding showed that parents' involvement in children's beginning reading literacy development had an important role in supporting children's beginning reading literacy, and parents at kindergarten A YLPI Marpoyan Pekanbaru had been involved in children's beginning reading literacy at home. The parents' effort such as starting reading, picture introduction, connecting dots to be a letter. Introduce latter to children, and playing about letter with children.

Keywords: Parents' Involvement, Development, Children's beginning Reading Literation

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rentang kehidupan manusia dimulai sejak lahir, tumbuh kembang seorang anak berkembang pesat pada masa ini, yang disebut dengan masa emas, tumbuh kembang anak dapat dilihat dari masa keemasan yang sangat penting untuk diperhatikan secara cermat sejak dini agar dapat mendeteksi apabila terjadi gangguan perkembangan pada anak (Nuraeni, 2016).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tertulis pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini Pada Bab 1 ayat 14 adalah “ Pendidikan Anak Usia Dini adalah proses pemberian rangsangan pendidikan dalam membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak yang ditujukan kepada anak yang berusia nol sampai enam tahun, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya” (Depdiknas, dalam Ariyanti, 2011). Menurut Froebel (dalam Nuraeni, 2016) PAUD, yaitu masa pengasuhan anak yang dilakukan secara sadar oleh orang dewasa pada anak berusia 0-8 tahun yang berguna sebagai dasar fondasi untuk perkembangan anak kedepan.

Peraturan Mendikbud Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa Peran orang tua dan orang dewasa memiliki peranan yang sangat penting dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak, untuk mendorong tumbuh kembang anak

juga membutuhkan akses layanan PAUD yang bermutu dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan anak (Nuraeni, 2016).

PAUD berperan penting dalam mempersiapkan anak dalam memasuki pendidikan tingkat SD, anak diharapkan sudah mampu menguasai perbendaharaan huruf atau mengetahui simbol-simbol huruf sesuai bunyi di setiap huruf, materi pembelajaran yang dilakukan telah menggunakan kata-kata yang cukup panjang, melatih kemampuan membaca dan menulis telah diperhatikan sejak dini sebelum anak memasuki SD (Nuraeni, 2011).

Pada hakikatnya bahasa merupakan ungkapan yang berasal dari fikiran serta perasaan manusia yang diucapkan dengan teratur yang memanfaatkan bunyi sebagai alatnya. Anak yang duduk dibangku taman kanak-kanak dinyatakan memiliki perkembangan bahasa apabila anak tersebut mampu memahami bahasa reseptif, ekspresif dan keaksaraan (Depdiknas, dalam setiyawan, 2016). Bahasa reseptif merupakan kemampuan dalam memahami suatu cerita, peraturan dan menyukai bacaan. Sedangkan kemampuan dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, melakukan komunikasi secara lisan serta mampu menceritakan kembali seerta mempelajari bahasa pragmatik mampu mengungkapkan perasaan dan ide yang dituangkan dalam bentuk coretan disebut bahasa ekspresif.. Kemampuan dalam memahami bunyi, bentuk huruf, menirukan bentuk huruf, dan memiliki pemahaman kata dalam sebuah cerita adalah bahasa keaksaraan (Nuraeni, 2016).

Menurut Kuder dan Hasit (dalam Amarina, 2012) Persiapan tingkat perkembangan bahasa dan kemampuan bahasa yang harus dicapai oleh anak usia nol sampai dengan enam tahun, pada usia TK dalam memasuki jenjang pendidikan SD bukan kemampuan anak dalam membaca dan menulis, melainkan kesiapan anak sebelum anak masuk ke sekolah dasar. Kemampuan literasi adalah kemampuan awal yang sangat dibutuhkan oleh anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dan pembelajaran selanjutnya, kemampuan literasi memiliki peranan penting dalam kesuksesan akademis anak.

Menurut Kuder dan Hasit (dalam Amariana, 2012) literasi memiliki makna menuju tahapan dalam membaca, berbicara, menulis, melihat, menyimak dan memberikan pendapat. Literasi pada umumnya berarti suatu kemampuan anak membaca, menulis, dan menggunakan bahasa lisan. *National Institutes of Children and Human Development* (dalam Pradita, 2014) menjelaskan makna literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis anak usia dini.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) membaca adalah melihat dan memahami isi tulisan, mengeja, atau mengucapkan apa yang ada dalam tulisan, melafalkan, mengetahui, meramalkan, memperhitungkan atau memahami (Novianti, 2015). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 memberikan peraturan bahwa dalam prakteknya di taman usia kanak-kanak memberikan stimulasi lebih banyak kepada anak dalam perkembangan bahasa dan keaksaraan anak, cara ini merupakan salah satu langkah dalam mempersiapkan anak sebelum memasuki bangku sekolah. (Yunita, 2017).

Perkembangan anak terdapat bermacam-macam karakteristik anak usia dini yang berbeda dalam hal kemampuan literasi (baca). Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan di TK YLPI pada tanggal 11 November 2020, memperlihatkan adanya perbedaan perkembangan literasi membaca antara beberapa anak di TK YLPI. Sebagian dari anak memiliki kemampuan literasi yang lebih tinggi dari teman sebayanya, sebagian sama dan sebagian lagi lebih rendah dari teman sebayanya.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 11 November 2020 yang dilakukan kepada wali kelas di kelas A TK YLPI, Guru A mengatakan beberapa anak yang berusia kurang dari 5 tahun dapat mengenal huruf dengan baik dan mampu membedakan bunyi-bunyi huruf. Kondisi yang berbanding terbalik juga terjadi pada beberapa anak, yaitu pada anak yang berusia 5 tahun belum bisa mengenal simbol huruf dengan baik. Kebanyakan anak hanya menghafal huruf *alphabet* tetapi tidak mengetahui simbol-simbol hurufnya. Anak-anak ini sering merasa kesulitan mengingat bentuk dan bunyi huruf, sehingga anak tidak dapat membunyikan huruf-hurufnya.

Keterlibatan orang tua dalam perkembangan literasi membaca anak mutlak menjadi penting karena anak usia dini masih dalam tahap pengawasan orang tua, namun berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Kelas A TK YLPI pada tanggal 11 November 2020, guru B mengatakan, kemampuan anak dalam membaca buku gambar di TK YLPI ini mempunyai karakteristik perkembangan yang berbeda-beda, tentunya dalam hal literasi membaca permulaan anak, ada anak yang mampu membaca gambar dengan baik, dan ada juga anak yang belum

bisa membaca buku gambar dengan baik, setelah ditanya ke anak yang belum bisa membaca buku gambar dengan baik itu, ketika anak di rumah anak hanya main gadget tanpa dikenalkan buku oleh orang tuanya. Pengenalan membaca anak dapat dimulai melalui bercerita kepada anak, buku cerita yang memiliki gambar dapat menjadi pemicu awal anak agar anak tertarik dalam membaca dan dapat menumbuhkan minat membaca anak serta merangsang daya imajinasi anak, dengan bercerita, perkembangan literasi anak dapat berkembang.

Hal ini sesuai dengan pendapat Saroj Nadkarno Ghoting (dalam Cahyani, 2017) yang mengatakan tahapan awal untuk perkembangan literasi permulaan anak ialah segala sesuatu yang diketahui anak tentang membaca dan menulis sebelum anak benar-benar belajar membaca dan menulis. Tapi kebanyakan orang tua tidak faham dalam perkembangan literasi awal ini, orang tua beranggapan bahwa lembaga pendidikan tersebut menjadi tempat di mana anak langsung bisa membaca tanpa adanya stimulasi dari rumah. Menurut Close et al (dalam Pradipta, 2014) orang tua yang terlibat dalam proses perkembangan literasi membaca awal anak ialah peran orang tua yang dimainkan dengan mengadaptasi dari inti filosof literasi yang dimulai dan dilakukan oleh masyarakat melalui huruf yang diawali dan ditopang dengan pembelajaran keaksaraan yang dilakukan di rumah oleh orang tua dan anak.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka penulis tertarik mengadakan penelitian tentang ***“Keterlibatan Orangtua Dalam Perkembangan Literasi Membaca Permulaan Anak di TK YLPI Marpoyan”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan sebuah masalah yaitu: “Bagaimana keterlibatan orang tua dalam perkembangan literasi membaca permulaan anak di TK YLPI Marpoyan ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui tentang Keterlibatan Orang Tua dalam Perkembangan Literasi Membaca Permulaan Anak di TK YLPI Marpoyan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada dunia pendidikan anak usia dini untuk mengetahui Pentingnya Keterlibatan Orang Tua Dalam Perkembangan Literasi Membaca Permulaan Anak di TK YLPI Marpoyan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, menjadi bahan pertimbangan pada pihak sekolah untuk memberikan program pertemuan dengan orang tua khususnya

penyuluhan tentang pentingnya keterlibatan orang tua dalam perkembangan literasi membaca permulaan anak

- b. Bagi orang tua, memberikan gambaran kepada orang tua tentang bagaimana keterlibatan orang tua dalam perkembangan literasi membaca permulaan anak.
- c. Bagi anak, dapat mengembangkan literasi perkembangan membaca permulaan anak
- d. Menambah pengetahuan dan memperluas wawasan peneliti sebagai calon pendidik dan pembaca terkait literasi perkembangan membaca permulaan anak.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang penulisan dalam penelitian ini maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN. Terdiri dari Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II: KERANGKA TEORITIS. Menelaah tentang, Pengertian Keterlibatan Orang Tua, Pngertian Literasi, Perekmangan Literasi Anak Usia Dini, Keterampilan Literasi Anak Usia Dini, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Anak Usia Dini, Pengertian Membaca Permulaan, Tahap-Tahap Perkembangan Kemampuan Membaca Permulaan.

BAB III: METODE PENELITIAN. Terdiri dari Jenis Penelitian, Tempat Dan Waktu Penelitian, Subjek Dan Objek Penelitian, Populasi Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN. Terdiri dari Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Hasil Penelitian, dan Pembahasan.

BAB V: PENUTUP. Terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KETERLIBATAN ORANG TUA

1. Pengertian Keterlibatan Orang Tua

Menurut Davis (dalam Amariana, 2012) Keikutsertaan orangtua dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak yang disertai dengan kontribusi dan tanggung jawab. Levy et al (dalam Pradipta, 2014) menyatakan bahwa pengalaman anak dimasa prasekolah mampu membentuk fondasi perkembangan membaca anak . Peran lingkungan juga berperan penting dalam membantu meningkatkan literasi anak. Keterlibatan orang tua dalam konteks perkembangan literasi anak akan memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca anak dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Menurut Close et al (dalam Galuh, 2011) Peran orang tua dalam proses meningkatkan kemampuan literasi anak ialah orang tua yang mampu mengorientasi dari inti filosofi literasi oleh masyarakat berawal dari pembelajaran aksara dalam kehidupan sehari-hari di dalam rumah oleh orangtua dan anak. Dalam mengenalkan dasar literasi pada anak, orangtua memiliki peran penting, orangtua yang memiliki kesenangan dalam membaca akan meningkatkan motivasi pada anak (Senechal, dalam Galuh, 2011).

Menurut Acock, dkk (dalam Aini, 2012) pengertian keterlibatan orang tua yang dapat digunakan dalam proses penelitian adalah yang bisa dijelaskan dari keterlibatan memiliki tiga tipe, yaitu :

- a. Keikutsertaan, orang tua aktif dalam hal pengasuhan anak
- b. Aksebilitasi, orang tua bersama dengan anak
- c. Tanggung jawab, orang tua mempunyai tanggung jawab dalam hal pengasuhan anak, baik untuk kesejahteraan anak maupun dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, dalam kasus ini definisi keterlibatan orang tua dapat dikategorikan sebagai partisipasi, kontribusi dan tanggung jawab orang tua terhadap anak usia nol sampai enam tahun dalam perkembangan literasi.

Berdasarkan definisi keterlibatan orangtua yang telah dijelaskan oleh para ahli di atas maka dapat diberi kesimpulan bahwa keterlibatan orang tua memiliki peran penting yang dapat dimainkan dalam mengenalkan literasi dasar anak usia dini.

2. Prinsip-prinsip Peranan Keluarga

Keterlibatan orang tua di sini sangat penting, karena dalam usia nol sampai dengan enam tahun merupakan masa pengawasan ketika anak sedang berada di rumah. Pada dasarnya orangtua dapat memberikan bantuan yang baik terhadap anak ketika anak memerlukan bantuan. Dalam konteks ini Stephen R, Covey (dalam Cahyani, 2017) menyatakan ada empat prinsip-prinsip peranan keluarga, yaitu:

- a. *Modeling* yang berarti bahwa orang tua merupakan contoh utama bagi anaknya, peranan utama orang tua ini lah yang akan membentuk peranan anak kedepan nya baik itu perilaku positif maupun negatif.

- b. *Mentoring*, artinya kemampuan untuk menjalin atau membangun hubungan, menanamkan kasih sayang kepada orang lain, atau pemberian perlindungan kepada orang lain secara mendalam, jujur dan tanpa syarat.
- c. *Organizing*, keluarga berperan sebagai contoh bagi anak dalam berorganisasi atau bersosialisasi dalam berbagai hal sosial, seperti kerja sama tim, memecahkan masalah dan sebagainya.
- d. *Teaching*, orang tua berperan sebagai guru atau pengajar yang paling utama dalam memberikan pembelajaran norma-norma kehidupan pada anak. Pada hal ini lah orangtua berperan dalam meningkatkan kesadaran diri pada anak, seperti dengan memberikan anak sebuah tugas yang harus ia selesaikan sehingga perlahan-lahan anak mulai mengetahui tanggung jawab dan menyadari alasan mengapa suatu hal tersebut harus diselesaikan.

Menurut Ramayulis (dalam Haderani, 2019) keluarga adalah pendidikan pertama dalam masyarakat di mana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar sifatnya berhubungan langsung.

Ramadhan (2010) mengemukakan bahwa setiap keluarga terdiri dari beberapa anggota keluarga yang masing-masing memiliki peranannya sendiri-sendiri sesuai dengan kedudukannya dalam keluarga yang bersangkutan, sehingga menambah keharmonisan kehidupan keluarga, dalam keluarga sosok seorang ibu sangat diperlukan sebagai pendidik dasar bagi anak-anaknya.

Pentingnya peranan yang harus dimainkan orang tua dalam mendidik, sehingga banyak pakar pendidikan, seperti yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara (dalam Ramadhan, 2010) bahwa “Alam keluarga itu buat tiap-tiap orang adalah alam pendidikan yang permulaan.” Maksudnya adalah bahwa orang tua pendidik, penuntun dan pengajar yang pertama bagi anak-anaknya.

3. Fungsi Keluarga Dalam Kehidupan Anak

Keluarga sebagai kesatuan hidup bersama, menurut ST. Vembriarto (dalam Haderani, 2019) keluarga mempunyai 7 fungsi yang ada hubungannya dengan kehidupan anak, yaitu:

- a. Fungsi *biologik*, yaitu keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, secara biologis anak berasal dari orang tuanya. Mula-mula dari dua manusia, seorang pria dan wanita yang hidup bersama dalam ikatan nikah, kemudian berkembang dengan lahirnya anak-anaknya sebagai generasi penerus atau dengan kata lain kelanjutan dari identitas keluarga.
- b. Fungsi *afeksi*, yaitu keluarga merupakan lokasi pertama terciptanya kehidupan sosial yang penuh dengan keharmonisan.
- c. Fungsi sosialisasi, adalah fungsi keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan

nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.

- d. Fungsi pendidikan, yaitu keluarga sejak dahulu merupakan institusi pendidikan. Dahulu keluarga merupakan satu-satunya institusi untuk mempersiapkan anak agar dapat hidup secara sosial dan ekonomi di masyarakat. Keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dalam mengembangkan dasar kepribadian anak.
- e. Fungsi rekreasi, yaitu keluarga merupakan tempat/medan rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan dan kegembiraan.
- f. Fungsi keagamaan, yaitu keluarga merupakan pusat pendidikan, dan ibadah agama bagi para anggotanya, di samping peran yang dilakukan institusi agama. Fungsi ini penting artinya bagi penanaman jiwa agama pada si anak, sayangnya sekarang ini fungsi keagamaan ini mengalami kemunduran akibat pengaruh sekularisasi. Hal ini sejalan dengan Hadits Nabi saw yang mengingatkan para orang tua, setiap anak dilahirkan secara fitrah, orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi.
- g. Fungsi perlindungan, yaitu keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi anak baik fisik maupun sosialnya.

Keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan anak, termasuk di dalamnya adalah orang tua. Dari keluarga perkembangan sosial dan individu anak dapat membentuk tahap-tahap awal perkembangan dan mulai interaksi dengan anak, anak

memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup (Haderani, 2019).

Secara sosiologi keluarga dituntut berperan dan berfungsi untuk mendidik anak agar tumbuh kembang dengan baik, bahagia dan sejahtera yang keseluruhnya itu harus dijalankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial yang terkecil (Aditya, 2010). Dalam buku keluarga muslim masyarakat modern, dijelaskan bahwa “Berdasarkan pendekatan budaya keluarga sekurang-kurangnya mempunyai tujuh fungsi, yaitu fungsi biologis, edukatif, religius, protektif, sosialisasi, rekreatif dan ekonomi (Ramadhan, 2010).

a. Fungsi *Biologis*

Fungsi *biologis* keluarga berhubungan dengan pemahaman-pemahaman kebutuhan biologis anggota keluarga, di antara kebutuhan biologis ini ialah kebutuhan akan keterlindungan fisik guna melangsungkan kehidupannya, keterlindungan kesehatan, keterlindungan dari rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan, kesegaran fisik, termasuk juga kebutuhan biologis ialah kebutuhan mendapatkan keturunan dengan melahirkan anak-anak sebagai generasi penerus dan dengan kata lain kelanjutan identitas keluarga.

b. Fungsi *Edukatif*

Fungsi *edukatif* adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak serta pembinaan pendidikan anggota keluarga pada umumnya, fungsi ini mengharuskan setiap orang tua mengkondisikan

kehidupan keluarga menjadi situasi pendidikan yang dapat mendorong anak-anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada tujuan pendidikan.

c. Fungsi *Religius*

Fungsi *religius* ini berkaitan dengan kewajiban keluarga dalam memperkenalkan dan mengajak anak serta anggota keluarga lainnya dalam kehidupan beragama dengan melakukan semua kegiatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran dan ketentuan agama dengan menuju keridhoan-Nya.

d. Fungsi *Protektif*

Fungsi protektif (perlindungan) dalam keluarga berfungsi untuk memelihara merawat dan melindungi anak baik fisik maupun sosialnya.

e. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi merupakan persiapan yang dilakukan untuk menjadikan anak agar mampu menjadi anggota masyarakat yang baik. Fungsi ini berperan penting dalam membentuk kepribadian seorang anak dalam berinteraksi social dan memahami norma-norma dalam masyarakat dalam rangka meningkatkan perkembangan kepribadian anak.

f. Fungsi Ekonomis

Fungsi ekonomis keluarga ini meliputi pencarian nafkah, perencanaan serta pembelajaran dan manfaatnya.

g. Fungsi *Rekreatif*

Fungsi *rekreatif* ini tidak harus dengan kemewahan yang serba ada, melainkan melalui penciptaan suasana kehidupan yang tenang dan damai

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa fungsi keluarga untuk kehidupan anak ialah, fungsi biologis, afeksi, sosialisasi, pendidikan, rekreasi, keagamaan, perlindungan, fungsi edukatif, fungsi religius, fungsi protektif, dan fungsi ekonomis.

B. PERKEMBANGAN LITERASI

1. Pengertian Perkembangan

Menurut Hurlock perkembangan adalah sebuah rangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman “perkembangan berarti perubahan secara kualitatif”. Berkembang merupakan perubahan organisme ke arah kedewasaan dan tidak dapat diukur oleh alat ukur (Basyiroh, 2018)

Hasan, (dalam Hanafi, 2019) menyatakan perkembangan berarti segala perubahan kualitatif dan kuantitatif yang menyertai pertumbuhan dan proses kematangan manusia. Perkembangan merupakan proses menyeluruh ketika individu beradaptasi dengan lingkungannya. perkembangan terjadi sepanjang kehidupan manusia dengan tahapan-tahapan tertentu. Perkembangan manusia dimulai sejak masa bayi sampai usia lanjut.

Monks dkk, (dalam Fauzan dkk, 2014) menuliskan istilah pertumbuhan khusus dimaksudkan bagi pertumbuhan dalam ukuran-ukuran badan dan fungsi fisik yang murni, sedangkan istilah perkembangan lebih dapat mencerminkan sifat-sifat yang khas mengenai gejala psikologi yang nampak dan tidak dapat disangkal bahwasannya pertumbuhan fisik mempengaruhi perkembangan psikis, karena keduanya memang tidak dapat dipisahkan. dalam penjelasan mengenai teori perkembangan terdapat perbedaan di dalam memahami apa yang termasuk dalam perkembangan dan mengenai cara perkembangan berlangsung, namun terdapat beberapa prinsip umum yang didukung hampir semua ahli, yaitu :

- a. Manusia berkembang dalam tingkat yang berbeda, dalam kelas akan memiliki seluruh benangan contoh mengenai tingkat perkembangan yang berbeda. Beberapa siswa akan lebih besar, terkoordinasi lebih baik, atau lebih dewasa dibanding dengan yang lainnya.
- b. Perkembangan relatif runtut, orang cenderung mengembangkan kemampuan tertentu sebelum kemampuan yang lain.
- c. Perkembangan berjalan secara gradual, sangat jarang perubahan terjadi setiap hari. Jadi di dalam perkembangan manusia membutuhkan waktu, dan perkembangan itu berjalan relatif sangat lambat dan tidak setiap hari berlangsung.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa perkembangan dapat diartikan sebagai perasaan yang tumbuh pada seseorang dan mengakibatkan perubahan jangka panjang, pola pikir,

hubungan sosial, dan *skill* motorik, perkembangan mengakibatkan perubahan pada kematangan tingkat berfikir, interaksi sosial dan semakin matangnya fungsi motorik.

2. Pengertian Literasi

Literasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *literatus*, artinya ditandai dengan huruf, melek huruf atau berpendidikan (Toharudin, dalam Basyiroh, 2011). Literasi yaitu kemampuan dalam membaca dan menulis saat ini definisi literasi semakin bertambah dan berkembang, pada saat ini ada kata literasi computer, literasi virtual, literasi informasi, literasi matematika. Menurut Alwasilah (2012) literasi adalah memahami, melibatkan, menggunakan, menganalisis dan mentransformasi teks.

Menurut *the South Australian Certificate Of Education* (dalam DECD. 2013) literasi merupakan kemampuan anak dalam memahami, menganalisis, kritis, memberikan tanggapan dan menciptakan sebuah tulisan, interaksi antara sesama menggunakan lisan dan visual agar anak dapat menggunakan informasi dan komunikasi dalam hal yang berbeda. Menurut Yunita, (2017) literasi merujuk pada kemampuan anak dalam mendengar, bicara, baca tulis dalam sistem bahasa, kemampuan tersebut merupakan kemampuan yang penting untuk seorang anak agar anak siap dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

Menurut *the random house dictionary of the english language*, literasi merupakan proses pembelajaran dalam membaca dan menulis yang dipelajari

oleh seorang anak, termasuk di dalamnya proses berbicara dan mendengar (Kuder dan Hasit, dalam Ainin, 2012)

Literasi berhubungan erat dengan kemampuan menulis dan membaca, kemampuan menulis dan membaca pada anak dimulai dengan kemampuan berbahasa, bahasa adalah segala bentuk komunikasi di mana pikiran dan perasaan manusia disimbolisasikan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain, bahasa merupakan elemen yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dengan bahasa anak dapat mengungkapkan perasaan, pikiran dan keinginannya kepada orang lain (Izzaty, dalam Basyiroh, 2017).

Menurut Mulyasa (2012) dengan adanya bahasa, manusia bisa mengenal dirinya sendiri, penciptanya, hubungan dengan manusia yang lain, alam yang ada disekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral dan agama, Allaah menciptakan bahasa agar manusia dapat memberi pertolongan satu sama lain, tetapi terkadang manusia dapat saling menyakiti melalui bahasa. Tetapi dengan bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi dapat berkembang.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa literasi merupakan proses perkembangan dalam hal pembelajaran baca tulis anak, kemampuan membaca dan menulis pada anak dimulai dari perkembangan berbahasa anak.

3. Perkembangan Literasi Anak Usia Dini

Menurut Laura (dalam Yunita, 2017) Strategi yang dapat dilakukan dalam mencapai perkembangan literasi awal anak dengan baik adalah dengan melihat dan mengidentifikasi kemampuan literasi anak sejak anak berusia nol

sampai dengan usia lima tahun, literasi mempengaruhi pencapaian dan kesuksesan perkembangan literasi anak di masa depan. Menurut Laura (dalam Yunita, 2017) kemampuan dan keterampilan literasi permulaan anak, yaitu :

- a. Pengetahuan *Alphabet*, merupakan kemampuan dalam mengetahui nama dan bentuk huruf.
- b. Decoding Awal (*early decoding*), kemampuan anak dalam mengetahui suara dari masing-masing perbendaharaan huruf dan pemahaman anak dalam menggabungkan huruf menjadi sebuah kata.
- c. Kelncaran, kemampuan anak dalam membaca cepat, tepat, dan memberikan ekspresi dengan benar.
- d. Keterampilan bahasa lisan, merupakan kemampuan anak dalam berbicara dengan lancar, kemampuan dalam mendengar, dan pengetahuan tentang kosakata, kemampuan anak dalam menata sebuah bahasa, dan kemampuan anak dalam membaca tanpa ada bantuan dari orang lain.
- e. Kesadaran *fonemik*, merupakan kemampuan dalam mengatur suara diantara masing-masing kata yang dikeluarkan.
- f. *Phonik*, kemampuan dalam memahami antara hubungan antar bunyi bahasa lisan, simbol atau bentuk, dan ejaan yang menghasilkan sebuah kata dan dikeluarkan dalam bentuk bunyi yang membentuk kata.
- g. Kesadaran *fonologis*, merupakan pemahaman tentang kosakata yang memiliki kemampuan dalam mengenal suara dari bentuk kata, bagian akhir dari sebuah kata, pola dalam kata, unsur kalimat, dan suku kata.

- h. Memori *fonologis*, merupakan kemampuan dalam mengingat dan mengetahui urutan perbedaan bahasa dari kosakata yang baru.
- i. Pengetahuan tentang tulisan, merupakan pemahaman tentang huruf-huruf yang membentuk sebuah kata dalam surat atau buku.
- j. Pemahaman dalam membaca, merupakan pemahaman dalam mengetahui isi teks.

Selanjutnya Laura (dalam Yunita, 2017) menyatakan bahwa kebijakan anak usia nol sampai enam tahun memberikan dukungan terhadap perkembangan literasi anak usia dini, kebijakan ini dapat memberikan bantuan kepada anak dalam mengenalkan alphabet, beranalisis, mengidentifikasi, dan memanipulasi suku kata maupun fonem; pemahaman tentang hubungan antara kata dan suara (*kesadaran fonemik*, *kesadaran fonologi*, dan *phonic*), kemampuan *decoding* merupakan kemampuan dalam pengenalan suara dan paduan yang membentuk sebuah kata), bahasa lisan, kosa kata, kelancaran dan pemahaman.

4. Keterampilan Literasi Anak Usia Dini

Keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap anak dari PAUD menuju sekolah dasar yaitu keterampilan literasi. Menurut Astuti (2014) ada beberapa keterampilan literasi yaitu keterampilan, pengetahuan, dan sikap dalam mendukung pembelajaran menulis dan membaca pada saat anak memasuki sekolah. Keterampilan literasi awal merupakan keterampilan yang penting dalam perluasan kosa kata dan bahasa, pengetahuan tentang huruf, memahami

konsep dari cetak dan memahami cerita, Florida *Institute of Literacy* (dalam Pradipta, 2014).

Menurut *Multnomah Public Library* dan *NICHD* (*National Institute of Child Health and Human Development*) terdapat beberapa keterampilan untuk mencapai perkembangan literasi awal yang harus dimiliki oleh anak, (Nuraeni,2016) keenam keterampilan tersebut yaitu:

a. *Vocabulary skill*

Vocabulary skill merupakan keterampilan anak dalam mengetahui tentang kosa kata, yaitu mengetahui nama-nama benda (Pradipta, 2014). *Multnomah Public Library* menyatakan bahwa keterampilan *Vocabulary skill* merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap anak sebelum anak benar-benar membaca.

b. *Print motivation skill*

Print motivation skill menurut *NICHD* (*National Institute of Children and Human Development*) merupakan ketertarikan dan kesenangan anak dalam membaca buku atau simbol cetak.

Menurut *NICHD* (*National Institute Of Children And Human Development*) dalam menarik perhatian anak untuk membaca guru atau orang tua harus terlibat langsung dalam memberikan suasana yang menyenangkan kemudian anak juga terlibat dalam kegiatan membaca, orang tua atau guru juga memperhatikan intonasi suara ketika bercerita/membaca dan memberikan rasa nyaman pada saat diruangan membaca.

intonasi suara saat membaca, dan memberikan ruangan yang nyaman untuk membaca.

D.F Lancy dan C. Bergin menyatakan bahwa ketertarikan anak dalam membaca akan bermanfaat pada kemampuan membacanya, kemampuan membaca fasih dipengaruhi oleh orangtua yang senantiasa menciptakan suasana yang menyenangkan dalam mengajarkan anak membaca, dan dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan dan humoris. Salah satu faktor anak termotivasi membaca adalah orangtuanya juga memiliki kesenangan dalam membaca (Pradipta, 2014).

c. *Print awareness skill*

Print awareness skill sebuah kemampuan yang memperhatikan simbol cetak, serta pemahaman mengenai cara memegang dan mengikuti suatu tulisan yang ada pada buku (Pradipta, 2014).

Membaca adalah sebuah proses dalam menerjemahkan simbol (huruf) ke dalam suara yang dikombinasikan dengan kata-kata. Hal terpenting yang diajarkan sebelum anak membaca adalah keterampilan membacanya. Anak harus memiliki kompetensi dasar seperti membaca gambar, menyebutkan symbol-simbol huruf vocal dan konsonan, dan mengenal symbol-simbol yang melambangkan persiapan membaca dan menulis (Susanto, 2011).

d. *Narrative skill*

Multnomah Public Library menyebutkan bahwa kemampuan *narrative skill* adalah kemampuan untuk memahami dan bercerita, atau

menggambarkan dan mendeskripsikan suatu kegiatan dan menceritakan kembali isi cerita.

e. *Letter knowledge skill*

Multonah Public Library menyebutkan bahwa *letter knowledge skill* merupakan keterampilan untuk mengetahui setiap huruf, setiap hurufnya memiliki nama dan bentuk yang berbeda. Keterampilan ini dapat dikembangkan dengan mengajak anak mengenalkan huruf menggunakan jari, kemudian mengajak anak dalam melihat beberapa bentuk huruf yang berbeda.

Bond dan Dykstra juga menjelaskan setiap anak yang memiliki kemampuan dalam mengenal huruf akan memiliki kemampuan membaca yang lebih baik. Untuk itu diperlukan strategi dalam mengenalkan setiap huruf kepada anak, hal ini dapat memudahkan anak dalam membaca dan menulis (dalam Nuraeni, 2016).

f. *Phonological awareness skill*

Kesadaran fonologis merupakan suatu kemampuan untuk mendengar dan bermain melalui suara dari kata-kata sederhana (Pradipta, 2014).

5. Macam-macam Literasi

Menurut Clay (dalam Nurhandayani, 2018) literasi terdiri dari literasi dasar, dini, visual, teknologi, media, perpustakaan. Literasi dini di Indonesia yaitu dasar dari perolehan literasi pada tahap selanjutnya. Beberapa komponen literasi yaitu:

a. Literasi dini (*Early Literacy*)

Kemampuan memahami bahasa lisan dan melakukan komunikasi dalam bentuk gambar yang terbentuk melalui lingkungan social. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi dini dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan tentang bahasa, dan literasi dapat memudahkan anak usia dini dalam berkomunikasi secara lisan dan gambar pada lingkungannya.

b. Literasi dasar (*Basic Literacy*)

Kemampuan anak dalam mendengar, berbicara, kemampuan dalam konteks baca tulis, menganalisa, berhitung yang berkaitan dengan kemampuan untuk memperhitungkan, memberikan persepsi tentang informasi, komunikasi, serta memberikan gambaran informasi berdasarkan pemahaman dan penarikan sebuah kesimpulan.

c. Literasi Perpustakaan (*Library literacy*)

Literasi merupakan pendukung yang efektif untuk perkembangan budaya belajar. Perpustakaan seharusnya mampu memberikan fungsi sebagai pusat pembelajaran, bahkan menjadi agen dalam perubahan bagi masyarakat. Penyediaan fasilitas dengan baik, materi pembelajaran, dan kapasitas layanan sangat dibutuhkan dalam perpustakaan, agar perpustakaan lebih maju, menarik dan memenuhi kebutuhan masyarakat.

d. Literasi Media (*Media Literacy*)

Kemampuan pengetahuan dalam memahami berbagai media yang berbeda, contoh media cetak, elektronik, digital, dan pemahaman

mengenai tujuan dalam pemanfaatan teknologi, dengan media literasi dapat memberikan peningkatan intelektual bagi masyarakat agar aktif dalam mencari sebuah informasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Berdasarkan sumber yang ada, agar informasi yang didapatkan dapat memberikan kebutuhan yang dicari oleh setiap individu itu sendiri.

e. Literasi Visual (*Visual Literacy*)

Pemahaman lebih lanjut mengenai literasi media dan literasi teknologi, yang memberikan manfaat untuk materi visual dan audio visual secara baik dan kritis, contohnya seperti TV, internet, spanduk ataupun bentuk cetak yang lain agar informasi yang didapat dapat dikelola dengan baik.

f. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*)

Kemampuan dalam memahami kelengkapan teknologi seperti perangkat keras, (*hardware*), perangkat lunak (*software*), serta etika dalam memanfaatkan teknologi.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa macam-macam literasi ada enam, yaitu: pertama literasi dini, yaitu kemampuan anak dalam menyimak bahasa lisan, berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi pondasi perkembangan literasi dasar untuk anak, kedua, literasi dasar, yaitu kemampuan anak untuk mendengar, berbicara, membaca, menulis dan menghitung, ketiga, literasi perpustakaan, yaitu pembuatan perpustakaan yang menarik agar bisa dijadikan sebagai pusat pembelajaran bagi masyarakat, keempat literasi media, yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai media yang berbeda, dengan adanya literasi media masyarakat bisa

meningkatkan intelektual mereka dengan aktif dan mencari informasi berdasarkan referensi yang ada, kelima literasi visual, yaitu pemahaman yang lebih lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, keenam literasi teknologi, yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Anak Usia Dini

Kemampuan literasi yang dimiliki oleh anak usia dini dipengaruhi beberapa faktor, yaitu jumlah anak, jenis kelamin, intelegensi, dan status social (Syakir Abdul Azhim, 2011). Faktor- faktor yang berpengaruh dalam kemampuan literasi yang dimiliki anak usia dini (Yubita, 2017) yaitu :

a. *Intelegensi* (Proses Memperoleh Pengetahuan)

Tinggi rendahnya kemampuan kognitif anak atau individu akan memberikan pengaruh terhadap kualitas kemampuan literasi dalam setiap individu.

b. Status sosial

Peringkat literasi dapat dilihat dari tinggi rendahnya status sosial budaya seseorang, anak yang berasal dari status sosial dari kalangan atas dan menengah dapat memiliki tingkat literasi yang lebih baik dari pada anak yang berasal dari kalangan bawah.

c. Jumlah anak atau jumlah keluarga

Jumlah keluarga memberikan pengaruh terhadap tingkat kemampuan literasi seorang anak. Keluarga yang mempunyai banyak anggota

keluarga dapat meningkatkan literasi seorang anak, karena menjalin komunikasi yang berbeda-beda dibandingkan dengan yang mempunyai anak tunggal yang hanya mempunyai keluarga inti.

d. Jenis kelamin

Kemampuan literasi anak perempuan memiliki tingkat perkembangan literasi dengan baik dari pada anak laki-laki. Anak perempuan mampu berbicara terlebih dahulu dari pada anak laki-laki, sehingga pengetahuan kosa kata anak perempuan lebih banyak dari pada anak laki-laki. Tetapi perbedaan jenis kelamin ini akan berkurang secara tajam yang selaras dengan bergulirnya fase perkembangan dan penambahan usianya.

Sedangkan menurut Yusuf (dalam Yunita, 2017), ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam kemampuan literasi anak usia dini, yaitu:

a. Faktor Kesehatan

Faktor ini sangat berpengaruh dalam kemampuan literasi seorang anak. Apabila pada dua tahun pertama kesehatan seorang anak sering terganggu, maka kemampuan literasinya juga akan terhambat.

b. *Intelegensi*

Kemampuan literasi anak akan bisa diketahui dari intelegensinya. Anak yang mempunyai tingkat intelegensi yang normal atau di atasnya, biasanya memiliki kemampuan literasi lebih baik daripada anak yang mengalami kelambatan mental.

c. Status Sosial Ekonomi Keluarga

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dan kemampuan literasi, sebagian besar menyatakan bahwa anak berada pada status sosial ekonomi rendah memiliki tingkat kemampuan literasi yang lebih rendah dibandingkan anak yang berasal dari kalangan atas memiliki tingkat kemampuan literasi lebih tinggi.

d. Jenis Kelamin (sex)

Faktor jenis kelamin ini, sejak anak berusia dua tahun ke atas, anak perempuan memiliki tingkat kemampuan literasi lebih baik dibandingkan dengan anak laki-laki.

e. Hubungan Keluarga

Anak yang menjalin hubungan keluarga dengan baik mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang penuh dari orang tuanya dapat mengoptimalkan kemampuan literasi anak. Apabila hubungan orang tua dan anak tidak sehat maka perkembangan literasi anak dapat memiliki kelainan seperti gagap, pengucapan kata yang tidak jelas, mengeluarkan kata-kata yang kasar, tidak sopan, serta mempunyai ketakutan dalam mengungkapkan pendapatnya.

Peningkatan literasi anak juga dipengaruhi oleh faktor kesehatan anak. Apabila di usia dua tahun anak memiliki gangguan kesehatan maka tingkat kemampuan literasi anak akan menurun. Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan literasi anak adalah hubungan keluarga. Pemberian kasih sayang terhadap anggota keluarga akan memberikan pengaruh yang baik terhadap

literasi anak. Dalam hubungan keluarga orang tua sangat berperan penting dalam peningkatan literasi pada anak. Faktor yang berpengaruh dalam perkembangan literasi pada anak usia nol sampai enam tahun salah satunya adalah hubungan keluarga (orang tua).

C. PENGERTIAN MEMBACA PERMULAAN

Mengajarkan membaca kepada anak TK sangat penting dilakukan, karena pemahaman yang dimiliki anak sangat terbatas dan pemahaman membaca anak usia dini menjadi hal yang terpenting untuk mengembangkan kemampuan membaca dikemudian hari. Anak yang memiliki pengalaman membaca sejak dini berpotensi untuk mengembangkan kemampuan membaca seumur hidup, karena pada usia tersebut anak sedang mengalami rasa ingin tahu yang lebih besar dan lebih muda untuk menyerap segala hal yang diajarkan dengan baik. Usia pada saat belajar kata-kata adalah kunci untuk memahami bagaimana seseorang mampu membaca dikemudian hari.

Membaca Permulaan berada di tahap awal proses membaca atau proses visual. visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis kedalam bunyi. Anak mengenal huruf sebagai lambang bunyi melalui proses visualisasi. Visualisasi sering disebut juga sebagai mental imagery, mental imagery dapat didefinisikan sebagai penggambaran ulang atas sebuah objek yang dilihat, visual image terbentuk berdasarkan apa yang dilihat Solso (dalam Tjoe, 2012). Ada tiga istilah komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding* dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian

mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyian sesuai dengan system tulisan yang digunakan, sedangkan proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata (Tjoe, 2012).

1. Tahap Perkembangan Kemampuan Membaca Permulaan

Ada lima tahap perkembangan membaca permulaan anak menurut Maryanne wolf (dalam Tjoe, 2012) yaitu:

- a. *Emerging pre reader*, tahap mulai muncul pra-membaca, dikenal dengan kesiapan anak dalam membaca, hal ini terjadi ketika anak duduk dan mendengarkan seseorang membaca.
- b. *Novice reader*, pembaca pemula, sebagian besar anak-anak tahu bahwa kata-kata pada halaman dalam buku berarti sesuatu, tetapi tidak mudah mengerti bagaimana mengubah huruf-huruf ke bentuk sandi bermakna.
- c. *Decoding reader*, pembaca sandi, ditandai oleh, tidak adanya kesulitan dalam pengucapan dan penempatan suara yang halus, *fluent*.
- d. *Comprehending Reader*, pembaca fasih memahami tahapan membaca, di mana anak-anak beralih dari belajar untuk membaca, menjadi membaca untuk belajar.
- e. *Expert Reader*, Pembaca mahir. Ketika pembaca ada pada tahap ini, biasanya mereka hanya mengambil satu setengah detik untuk membaca hampir semua kata.

Sedangkan Jamaris (dalam aulina, 2012) membagi tahapan perkembangan membaca anak menjadi empat tahapan, yaitu:

- a. Tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan

- b. Tahap membaca gambar
- c. Tahap pengenalan bacaan
- d. Tahap membaca lancar

Membaca merupakan salah satu aspek penting yang diajarkan, karena kegiatan membaca merupakan kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan. Stull (dalam Novianti, 2013) berpendapat bahwa *Reading is a process, and one aspect of reading is decoding symbols*, bahwa pengkodean simbol termasuk aspek dalam membaca.

Membaca adalah penerjemahan suara dan simbol ke dalam makna. Sebagai pembaca yang baik setiap anak harus dapat membedakan huruf yang berbeda dan dapat mencocokkan suara ke dalam makna (Novianti, 2015).

D. Keterlibatan Orang Tua dalam Perkembangan Literasi Membaca Permulaan Anak

Keterlibatan orang tua pada proses perkembangan keterampilan literasi anak adalah peran orang tua yang dimainkan dengan mengadaptasi dari inti filosof literasi yang dimulai dan dilakukan oleh masyarakat melek huruf yang diawali dan ditopang dengan pembelajaran keaksaraan yang dilakukan dirumah oleh orang tua dan anak orang tua memiliki peran penting dalam mengenalkan dasar literasi pada anak, secara spesifik, keterlibatan orang tua pada proses pengenalan literasi diberikan dengan cara berinteraksi dengan anak Close et al (dalam Galuh, 2014).

E. Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini membahas “Keterlibatan Orang Tua dalam Perkembangan Literasi Membaca Permulaan Anak di TK YLPI Marpoyan”. Beberapa penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini ialah:

1. Nuraeni (2016) meneliti tentang peran orang tua dalam pengembangan literasi dini anak kelompok B di gugus 7 Mangunan Dlingo Bantul menyatakan dalam hasil penelitian ini menunjukkan peran orang tua dalam perkembangan literasi dini anak di Kelompok B Gugus 7 Mangunan adalah 63.32% dan dikategorikan cukup terlibat.
2. Amariana (2012) meneliti tentang keterlibatan orang tua dalam perkembangan literasi anak usia dini, Anak Taman Kanak-kanak di Kota Yogyakarta penelitian ini menyatakan praktek pembelajaran yang bersifat monoton, rutin, dan terjadwal serta menggunakan cara/fasilitas yang sama kurang mengembangkan minat dan keterampilan literasi anak.
3. Pradipta (2014) yang meneliti tentang keterlibatan orang tua dalam proses mengembangkan literasi dini pada anak usia PAUD di Surabaya, penelitian ini menyatakan keterlibatan orang tua di Surabaya terhadap kemampuan literasi anak tergambar dari upaya-upaya yang orang tua lakukan sebagai stimulasi perkembangan literasi anak mereka.
4. Cahyani (2015) meneliti tentang peran orang tua dan guru dalam mengembangkan literasi dini (*early literacy*), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua bisa dikatakan belum bisa dan belum mampu menjadi model yang baik untuk anaknya dalam kegiatan mengembangkan literasi dini, hal ini

dibuktikan dengan 74 responden dari 100 responden yang diteliti menyatakan lebih sering melakukan kegiatan menonton televisi dari pada membaca buku.

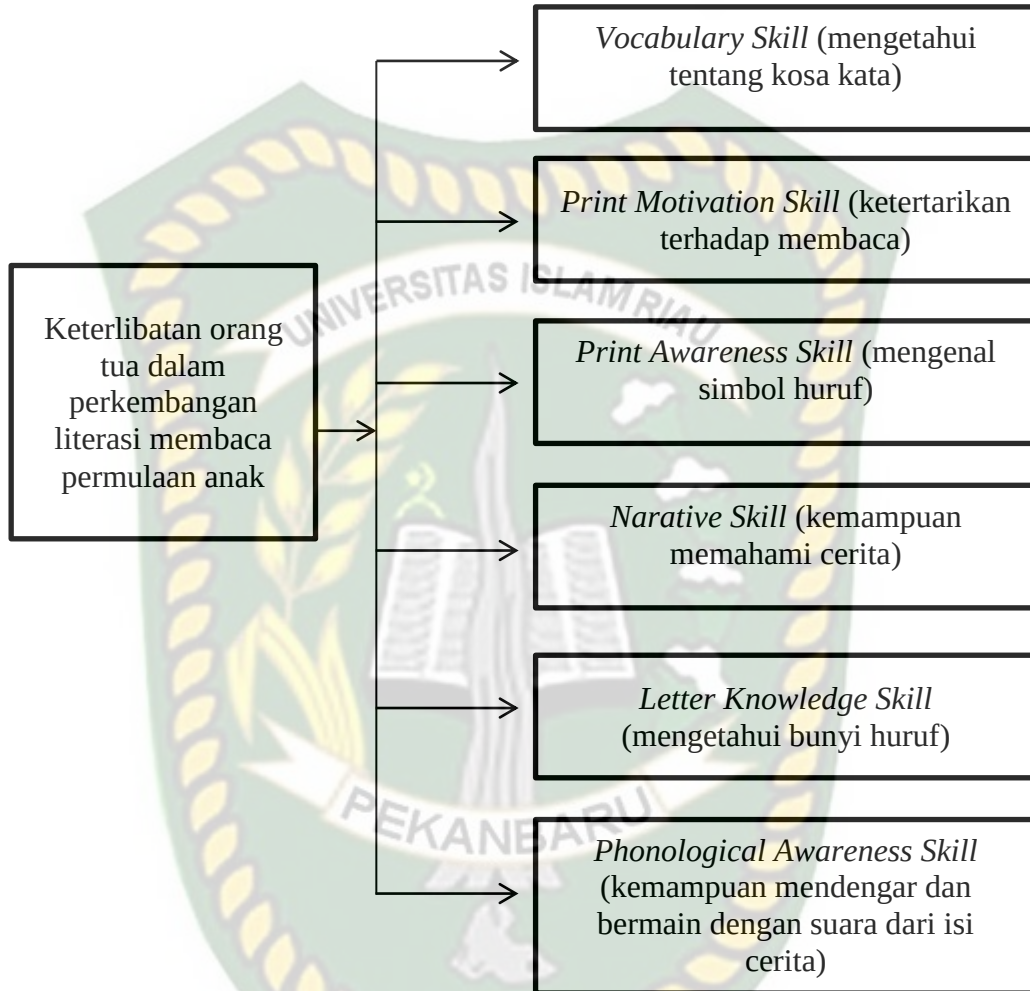
5. Basyiroh (2018) meneliti tentang Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini, hasil dari penelitian ini menunjukkan program pengembangan kemampuan literasi di TK Negeri Centeh dilakukan dengan baik, yaitu belajar membaca menulis atau mengenal huruf dan kata dengan bermain seperti bermain kartu, bermain arisan, bermain sedotan, bermain kubus, bermain kotak rahasia, berburu kata dan menempel huruf.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lain adalah dalam penelitian ini hanya fokus ke literasi membaca permulaan anak pada umur 4-5 tahun dan gambaran bagaimana keterlibatan orangtua dalam perkembangan literasi anak.

F. Konsep Operasional

Konsep operasional variable adalah pengertian variable (yang diungkap dalam pengertian konsep) tersebut secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup objek penelitian/objek yang diteliti. Variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah perkembangan literasi membaca permulaan anak usia 4-5 tahun.

G. Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam pada suatu permasalahan dengan cara mereduksi data dan menyajikan data serta menarik sebuah kesimpulan (Sugiono, (2018). Menurut Lexy J. Moleong (dalam Dahlia, 2013) pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengamati perilaku orang-orang sebagai objek penelitian yang dideskripsikan secara lisan maupun tulisan.

Putra dan Dwi Lestari (2012) menjelaskan, pertanyaan penelitian kualitatif harus memenuhi sejumlah persyaratan, yaitu:

1. Terbuka, artinya tidak dibatasi dalam bentuk hubungan antar variable yang bersifat tertutup seperti penelitian kualitatif.
2. Konteks, terdapat latar sosial di mana penelitian dilakukan
3. Partisipan, artinya yang diteliti orang atau komunitas
4. Fokus, artinya pokok atau topik utama penelitian.

Penggalan data lapangan adalah titik anjak atau sumber dari perumusan masalah dan cara kerja utama serta dalam penelitian kualitatif fokusnya adalah manusia dan interaksinya dalam konteks sosial, inilah yang membedakannya dari penelitian kuantitatif (Putra, 2012).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK YLPI Marpoyan

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2020

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah orang tua (Ibu) dan guru TK A YLPI Marpoyan.
2. Objek dari penelitian ini, yaitu keterlibatan orang tua (Ibu) dalam perkembangan literasi membaca permulaan anak.

D. Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini terdiri dari Enam orang tua sebagai informan utama dari TK A YLPI Marpoyan dan satu guru sebagai informan pendukung.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data.

Adapun teknik pengumpulan data ini terdiri dari:

1. Wawancara

Adapun wawancara ini penulis lakukan untuk mendapatkan data terkait dengan keterlibatan orang tua dalam perkembangan literasi membaca

permulaan anak usia dini, wawancara ini dilakukan kepada guru dan orang tua, wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan data yang akurat.

2. Observasi

Adapun observasi yang peneliti lakukan untuk melihat bagaimana keterlibatan orang tua dalam perkembangan literasi membaca permulaan anak di TK YLPI Marpoyan Damai Pekanbaru.

3. Dokumentasi

Melakukan *study* atau mempelajari dokumen-dokumen atau arsip mengenai TK YLPI Marpoyan Damai dan dokumentasi yang perlu penulis dapatkan dari informan mengenai keterlibatan orang tua dalam perkembangan literasi membaca permulaan anak.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjelaskan data yang diperoleh agar data tersebut dapat dipahami oleh yang mengumpulkan data maupun orang lain. Reduksi data dilakukan dalam upaya menetapkan mana data dibutuhkan dan mana data yang tidak dibutuhkan, untuk mengetahui kemana arah penelitian difokuskan. Selanjutnya data yang dikelompokkan sesuai sub masalah yang dibahas dan kemudian akan disajikan untuk diinterpretasikan dengan analisa yang mendalam dan teliti agar sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Hasil dari reduksi data, selanjutnya disajikan dengan interpretasi peneliti. Maka langkah terakhir adalah menarik kesimpulan atau verifikasi terhadap data

tersebut yang berkaitan dengan keterlibatan orang tua dalam perkembangan literasi membaca permulaan anak di TK YLPI Marpoyan Damai.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Sejarah TK YLPI

TK Islam YLPI memiliki izin operasional :2275/109.1b/a8-90, TK YLPI berdiri pada tahun 1990, berdiri di atas lahan yang memiliki luas 2550 m². TK YLPI beralamat di Jalan KH. Nasution Km. 8,5 Kecamatan Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau, Kode Pos 28284. TK YLPI berada persis ditengah-tengah lingkungan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI), dengan batas-batas sebagai berikut : a) batas sebelah timur : SD YLPI dan Universitas Islam Riau, b) batas sebelah barat : SMA YLPI, c) batas sebelah utara : SMP YLPI, d) batas sebelah selatan : Jalan Karya 1.

2. Visi dan Misi TK YLPI

Visi TK YLPI ialah “Menjadi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang Handal, Empatik, Berakhlak Mulia, dan Terampil (HEBAT) di Provinsi Riau Tahun 2025”. Adapun Misi TK YLPI ialah :

- a. Menyelenggarakan pendidikan bernafaskan Islam
- b. Pembentukan akhlak yang mulia melalui pembelajaran dan pembiasaan Islam
- c. Menjalin hubungan yang harmonis antara kepala sekolah, guru, karyawan, maupun wali murid.
- d. Mengembangkan kecerdasan kreativitas anak dengan memanfaatkan alam sekitar.

- e. Menumbuhkan kecerdasan melalui sosialisasi dan peningkatan rasa percaya diri

3. Tujuan

- a. Menjadikan TK YLPI Riau sekolah unggulan di Pekanbaru dan sekitarnya
- b. Menyiapkan generasi beriman dan bertaqwa serta siap menghadapi perkembangan zaman.

4. Motto

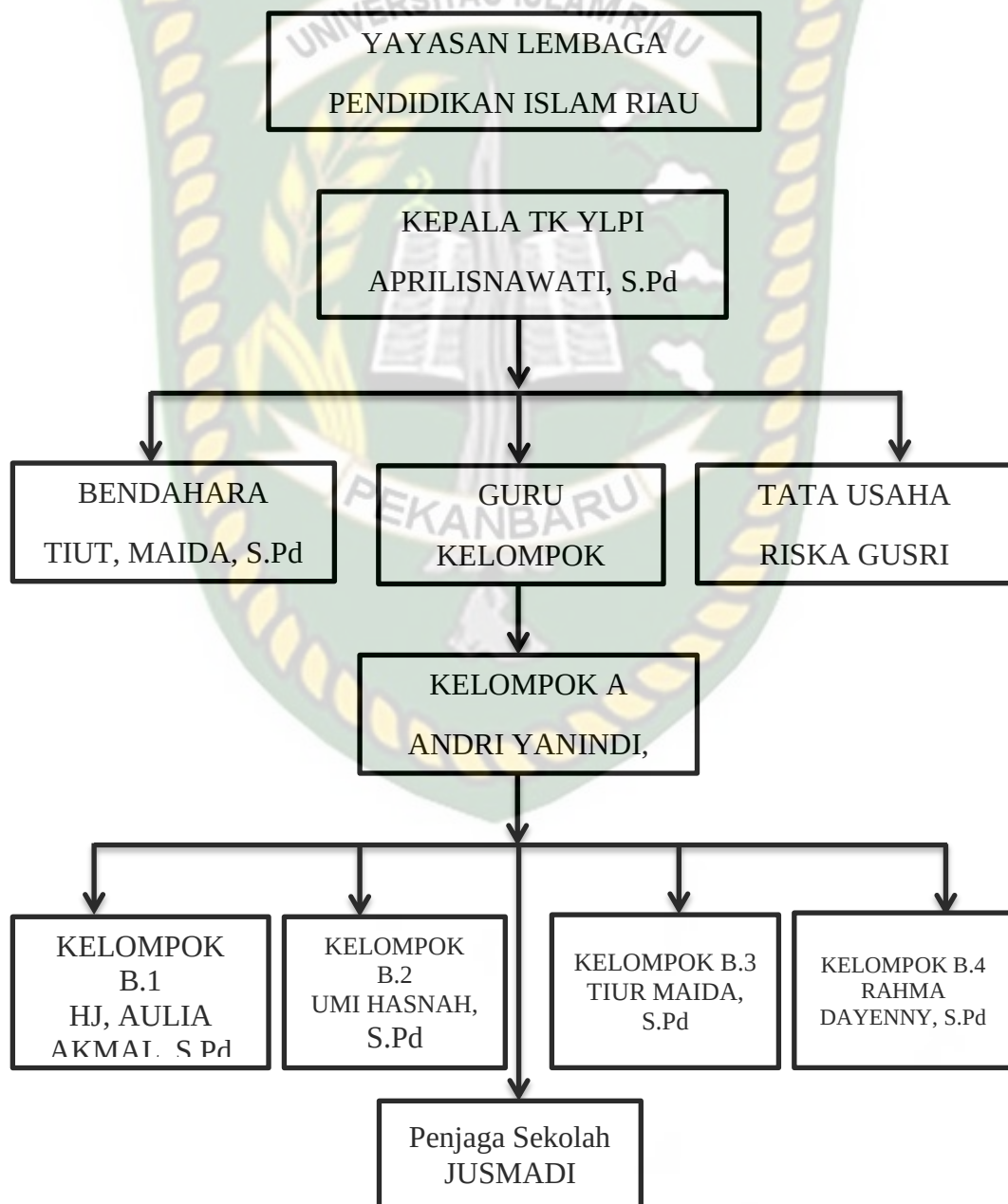
“Handal, Empatik, Berakhlak Mulia, dan Terampil (HEBAT)”

TK YLPI memiliki akreditasi A. TK YLPI dipimpin oleh Aprilisnawati, S.Pd sebagai kepala sekolah. TK ini memiliki 6 orang tenaga pengajar 1 orang TU dan 1 orang penjaga sekolah. TK YLPI memiliki 21 ruangan, meliputi 6 ruang guru, 1 kamar penjaga, 2 gudang, 1 dapur, 2 kamar mandi penjaga, 4 kamar mandi murid, 1 ruang gugus atau ruang serbaguna, dan 1 tempat penitipan anak. Pada tahun ini TK YLPI menggunakan sistem pembelajaran kelompok setelah sebelumnya menggunakan sistem sentra. Dalam setiap kelompok usia berjumlah 18-20 anak dengan 1 orang guru pada setiap kelompok. Untuk kelompok A (usia 4-5 tahun) berjumlah 5 anak, kelompok B (usia 5-6 tahun) berjumlah 40 anak yang terbagi dalam kelompok B1-B2.

Karakteristik kurikulum TK YLPI disusun dengan mengusung nilai-nilai agama dan moral sebagai dasar untuk pengembangan karakter peserta didik. Dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang

menyenangkan, kreatif, inovatif, dan partisipatif. TK YLPI menerapkan model pembelajaran kelompok, kelompok anak dalam satu hari bermain dalam tiga kelompok yang di dalamnya berisi sebagai aktivitas main.

Susunan organisasi dan jabatan struktural TK YLPI adalah sebagai berikut :



B. HASIL PENELITIAN

Keterlibatan orang tua dalam perkembangan literasi membaca permulaan memiliki peranan penting dalam literasi membaca permulaan anak. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian kepada wali murid TK AYLPI Marpoyan pekanbaru, melalui wawancara. Proses wawancara dilakukan secara wawancara langsung dan via telepon, kedua responden wawancara secara langsung dan ketiga responden wawancara lewat via telepon.

Wawancara kepada lima wali murid TK A YLPI Marpoyan Pekanbaru, yaitu wali murid A, wali murid B, wali murid C, wali murid D, dan wali murid E adalah sebagai berikut:

1. Ibu membacakan buku kepada anak ketika di rumah

Pengenalan literasi membaca permulaan anak tentu menjadi hal yang sangat penting untuk di stimulasi sejak dini seperti membacakan buku kepada anak saat anak berada di rumah. Adapun peran orang tua khususnya Ibu dalam menstimulasi perkembangan literasi membaca permulaan anak, terlihat pada hasil wawancara dengan wali murid selaku Ibu dari anak yang berinisial HFA di TK A YLPI sebagai berikut:

“karena saya suka komik jadi saya sering membaca komik, ketika anak saya bertanya tentang buku komik itu, saya memberitahu kepada anak saya tentang cerita yang ada di gambar komik tersebut, karena anak saya adalah anak yang memiliki keingintahuan yang tinggi, suka bertanya ketika ada sesuatu yang dia lihat kalau membacakan buku kepada anak juga sering karena anak saya selalu meminta untuk dibacakan buku sejak dini”

Hal yang senada diungkapkan oleh wali murid B selaku ibu dari salah satu anak yang berinisial S di TK A YLPI, beliau mengungkapkan bahwa:

“Iya, ketika anak saya di rumah, sejak dini saya sering membacakan buku kepada anak saya, saya menceritakan tentang buku gambar seperti cerita kelinci, dan buku anak-anak yang lainnya, karena saya memang menyiapkan buku cerita khusus anak saya, apa lagi masa pandemi ini lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak di rumah, jadi waktu bersama anak lebih banyak”

Hal ini juga diungkapkan oleh wali murid C selaku ibu dari salah satu anak yang berinisial TL di TK A YLPI, beliau mengungkapkan bahwa:

“kalau membacakan buku kepada anak, saya jarang karena anak saya lebih suka menulis dari pada membaca buku, jadi saya kebanyakan memberikan buku gambar untuk diwarnai dan menulis dibandingkan untuk memberikan buku gambar untuk dibaca”

Pernyataan yang sama juga diajukan dengan melakukan wawancara kepada wali murid D selaku ibu dari salah satu anak yang berinisial SR di TK A YLPI, beliau mengungkapkan bahwa:

“ya, saya membacakan buku kepada anak saya ketika anak saya di rumah, dan menceritakan buku cerita tentang kisah-kisah para nabi, buku tentang keindahan alam, dan buku tentang hewan laut”

Ketika anak berada di rumah, ada baiknya orang tua membacakan buku kepada anaknya guna untuk meningkatkan literasi membaca permulaan anak usia dini untuk itu penulis melakukan mewawancarai kepada wali murid E selaku ibu dari salah satu anak yang berinisial R di TK A YLPI, beliau mengungkapkan bahwa:

“ya, ketika di rumah saya membacakan buku kepada anak saya, buku tentang kisah-kisah nabi, tentang hewan, dan anak saya suka ketika dibacakan buku”

Membacakan buku kepada anak yang telah dilakukan oleh Ibu di rumah, didukung pula dengan membacakan buku gambar atau buku cerita di Sekolah yang biasa dilakukan oleh guru melalui proses pembelajaran dan pendidikan. Seperti yang diungkapkan wali kelas TK A YLPI menyatakan bahwa:

“sebelum pulang sekolah atau setelah istirahat yah kami membacakan buku cerita kepada anak, seperti cerita-cerita tentang nabi, tentang hewan-hewan, kemudian kami menstimulasi anak siapa yang bisa menceritakan kembali cerita yang telah dibacakan oleh gurunya disuruh maju ke depan untuk menceritakan kembali”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa empat responden memberikan jawaban yang sama bahwa ketika anak di rumah orang tua membacakan buku kepada anaknya, hal berbalik terjadi pada responden C, responden ini jarang membacakan buku ke anaknya karena anak kurang tertarik dalam membaca

2. Cara Ibu membacakan buku kepada anak

Cara membacakan buku kepada anak tentu memiliki cara yang berbeda-beda, agar anak tertarik dalam membaca buku tentu orang tua atau guru harus memberikan cara membacakan buku yang menarik bagi anak agar anak memiliki ketertarikan dalam membaca buku. Penulis mewawancarai wali murid A selaku ibu dari salah satu anak yang berinisial HFA di TK A YLPI yang menyatakan bahwa:

“Saya membacakan buku kepada anak dengan memberitahu kepada anak gambar apa saja yang terdapat dalam buku tersebut kemudian setelah selesai membacakan buku saya tanya lagi kepada anak saya hewan apa saja yang terdapat dalam gambar tersebut kemudian menyuruh anak untuk menceritakan kembali apa yang sudah diceritakan”

Hal yang senada juga diungkapkan oleh wali murid B selaku ibu dari salah satu anak yang berinisial S di TK A YLPI, beliau mengatakan bahwa:

“saya membacakan buku dengan cara bercerita biasa, ketika ada gambar hewan dibuku itu saya memberitahu kepada anak saya itu hewan apa dan bagaimana bunyi hewan tersebut”

Hal ini juga diungkapkan oleh wali murid C selaku ibu dari salah satu anak yang berinisial TL di TK A YLPI, beliau mengungkapkan bahwa:

“saya membacakan buku dengan cara mengenalkan huruf-huruf sambil menulis”

Pernyataan yang sama juga diajukan dengan melakukan wawancara kepada wali murid D selaku ibu dari salah satu anak yang berinisial SR di TK A YLPI, beliau mengungkapkan bahwa:

“saya membacakan buku cerita kepada anak saya biasanya ketika anak akan tidur, saya mendongeng terlebih dahulu dengan melihat gambar-gambar yang ada pada buku cerita dan membuat mimik sesuai yang ada di buku gambar tersebut”

Penulis mewawancarai wali murid E selaku ibu dari salah satu anak yang berinisial R di TK A YLPI

“saya membacakan buku kepada anak saya saat anak saya lagi tengah bermain, kadang saya tiba-tiba mengajaknya untuk membacakan buku dan anak saya sangat senang ketika saya mengajak anak saya membaca buku bersama, saya membacakan bukunya dengan cara bercerita biasa sambil menunjukan gambar

dan tulisannya serta bertanya-tanya kepada nak tentang gambar yang ada dibuku tersebut”

Cara membaca kepada anak yang dilakukan oleh Ibu ketika anak sedang berada di rumah, didukung juga dengan cara membaca buku ketika anak di sekolah, yang biasa dilakukan oleh guru melalui proses pembelajaran seperti yang diungkapkan oleh wali kelas di TK A YLPI menyatakan bahwa:

“cara membacakan buku kepada anak ini kami bercerita dengan menggunakan intonasi, mimik muka, kalau misalnya cerita tentang hewan, kami memperagakan suara-suara hewan yah agar anak juga tau kalau bunyi hewan itu seperti apa”

Berdasarkan hasil wawancara yang di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keempat responden memberikan jawaban yang sama, pada keempat responden membacakan buku kepada anaknya dengan membaca biasa, dan satu responden, yaitu responden D membacakan buku dengan cara mendongeng, dengan mendongeng anak akan lebih tertarik dalam membaca buku.

3. Ibu menunjukan tulisan yang ada pada gambar ketika sedang membacakan buku kepada anak

Menunjukan tulisan yang ada pada gambar saat membacakan buku kepada anak memiliki fungsi untuk mengenalkan huruf-huruf kepada anak, agar ketika anak benar-benar belajar untuk membaca, anak tidak asing lagi melihat suatu teks yang ada pada buku. Adapun peran orang tua khususnya Ibu dalam membacakan buku ini terlihat pada hasil wawancara yang telah

dilakukan kepada wali murid A selaku ibu dari salah satu anak yang berinisial HFA di TK A YLPI menyatakan bahwa:

“iya, saya menunjukkan tulisan yang ada pada gambar ketika sedang membacakan buku kepada anak, kemudian bertanya huruf apa saja yang sudah dia ketahui dan mengajarkan huruf-huruf yang belum dia ketahui tetapi cara mengajarkannya bertahap, seperti hari ini huruf a, b, c ketika anak sudah menguasai huruf tersebut anak baru diajarkan huruf yang lain”

Hal yang senada juga diungkapkan oleh wali murid B selaku ibu dari salah satu anak yang berinisial S di TK A YLPI, beliau mengatakan bahwa:

“iya, saya menunjukkan tulisan yang ada pada buku gambar itu walaupun anak saya belum mampu membaca tetapi saya tetap menunjukkan tulisan yang ada pada buku gambar tersebut”

Hal ini juga diungkapkan oleh wali murid C selaku ibu dari salah satu anak yang berinisial TL di TK A YLPI, beliau mengungkapkan bahwa:

“tidak, ketika saya membacakan buku kepada anak saya, saya tidak menunjukkan tulisannya karena anak saya juga ketika dibacakan buku kurang fokus dalam mendengarkan karena anak saya lebih menyukai menulis daripada membaca”

Pernyataan yang sama juga diajukan dengan melakukan wawancara kepada wali murid D selaku ibu dari salah satu anak yang berinisial SR di TK A YLPI, beliau mengungkapkan bahwa:

“ya, saya menunjukkan tulisan yang ada pada buku cerita tersebut sambil mengajarkan anak saya untuk mengenal huruf dan belajar membaca”

Penulis mewawancarai wali murid E selaku ibu dari salah satu anak yang berinisial R di TK A YLPI

“Ya, saya membacakan buku kepada anak saya sambil menunjukan tulisannya agar anak saya tau dan bisa mengerti dengan symbol-simbol huruf”

Berdasarkan hasil wawancara kelima responden di atas maka dapat disimpulkan bahwa, keempat responden memberikan jawaban yang sama, keempat responden membacakan buku kepada anaknya sambil menunjukan tulisan yang ada pada buku tersebut, tetapi pada responden C memberikan jawaban yang berbeda, responden ini tidak menunjukan tulisan dalam membacakan buku kepada anaknya karena anak kurang tertarik dengan membaca.

4. Cara ibu mengajak anak ibu untuk mengartikan gambar atau memaknai gambar kepada anak

Mengartikan sebuah gambar dapat dilakukan kepada anak agar merangsang anak dalam memahami sebuah gambar dan menstimulasi anak mengembangkan literasi membaca permulaan anak. Adapun peran orang tua khususnya Ibu dalam mengartikan sebuah gambar kepada anak terlihat dari hasil wawancara wali murid A selaku ibu dari salah satu anak yang berinisial HFA di TK A YLPI menyatakan bahwa:

“dengan bertanya kepada anak gambar apa yang dilihat dan bertanya kepada anak, misalnya ketika saya membacakan buku tentang hewan-hewan, anak melihat gambarnya dan saya juga menanyakan kepada anak, itu gambar apa, dan apa yang dilakukannya

Hal yang senada juga diungkapkan oleh wali murid B selaku ibu

dari salah satu anak yang berinisial S di TK A YLPI, beliau mengatakan bahwa:

“sebelum saya membacakan buku kepada anak, saya bertanya terlebih dahulu, gambar apa saja yang ada dalam buku tersebut, kemudian saya menanyakan apa yang terjadi dalam buku gambar tersebut datau apa yang sedang dilakukan pada objek yang ada dalam buku tersebut”

Hal ini juga diungkapkan oleh wali murid C selaku ibu dari salah satu anak yang berinisial TL di TK A YLPI, beliau mengungkapkan bahwa:

“dengan cara bertanya kepada anak tentang apa yang dia lihat pada gambar tersebut”

Pernyataan yang sama juga diajukan dengan melakukan wawancara kepada wali murid D selaku ibu dari salah satu anak yang berinisial SR di TK A YLPI, beliau mengungkapkan bahwa:

“cara saya mengartikan gambar dan memaknai gambar dengan membuat kisah ataupun memberikan contoh di dunia nyata”

Penulis mewawancarai wali murid E selaku ibu dari salah satu anak yang berinisial R di TK A YLPI

“Dengan cara menggunakan Tanya jawab, contohnya seperti ada gambar apa yang ada di dalam buku tersebut, kemudian menceritakan tentang gambar tersebut”

Mengartikan gambar bersama anak yang dilakukan oleh Ibu, didukung juga dengan mengartikan gambar ketika di sekolah yang dilakukan oleh guru pada saat proses pembelajaran seperti yang diungkapkan oleh wali kelas TK A YLPI menyatakan bahwa:

“cara mengartikan gambar kepada anak yah pada saat bercerita kepada anak menunjukan gambar karena anak kan harus diberikan bukti kongkrit agar anak mudah mengerti, kemudian bertanya dulu kepada anak, ini gambar apa yaa, kemudian menanyakan disekeliling gambar itu ada gambar apa saja yaa, jadi bercerita sambil menunjukan gambar kepada anak, bercerita sambil

menunjukkan gambar yah itu juga kan termasuk dalam literasi membaca permulaan anak”

Berdasarkan hasil wawancara di atas meka dapat disimpulkan bahwa keempat responden memberikan jawaban yang sama, yaitu mengartikan gambar dengan cara melakukan tanya jawab yang ada pada gambar, tetapi satu responden memberikan jawaban yang berebeda bahwa responden D mengartikan sebuah gambar dengan membuat kisah yang ada pada dunia nyata.

5. Pernah bermain dengan anak tentang huruf-huruf

Permainan tentang huruf dapat dimainkan bersama anak guna untuk meningkatkan literasi membaca permulaan anak. Orang tua khususnya Ibu dapat melakukan permainan bersama anak ketika di rumah. Dalam permainan tentang huruf-huruf kepada anak yang di lakukan oleh orang tua terlihat pada hasil wawancara wali murid A selaku ibu dari salah satu anak yang berinisial HFA di TK A YLPI yang menyatakan bahwa:

“pernah, karena di rumah ada permainan tentang huruf-huruf, menyusun hururf-huruf, jadi saya ikut bermain bersama anak menyusun huruf-huruf tersebut sambil bertanya huruf apa saja yang disusunnya”

Hal yang senada juga diungkapkan oleh wali murid B selaku ibu dari salah satu anak yang berinisial S di TK A YLPI, beliau mengatakan bahwa:

“ pernah, karena di rumah saya menyiapkan lego huruf untuk anak saya, dan disusun bersama-sama”

Hal ini juga diungkapkan oleh wali murid C selaku ibu dari salah satu anak yang berinisial TL di TK A YLPI, beliau mengungkapkan bahwa:

“tidak, kalau untuk huruf-huruf saya hanya menyiapkan buku gambar huruf untuk diwarnai”

Pernyataan yang sama juga diajukan dengan melakukan wawancara kepada wali murid D selaku ibu dari salah satu anak yang berinisial SR di TK A YLPI, beliau mengungkapkan bahwa:

“ya, saya bermain huruf-huruf dengan anak dengan melihat huruf yang ada dan mengintruksikan kepada anak saya untuk menebak huruf tersebut”

Penulis mewawancarai wali murid E selaku ibu dari salah satu anak yang berinisial R di TK A YLPI

“pernah, karena anak saya punya mainan tentang huruf-huruf, saya mengamati ketika anak saya sedang menyusun huruf, ketika anak saya salah meletakkan huruf saya baru memberitahu kepada anak saya tentang susunan huruf yang benar”

Permainan huruf-huruf yang dilakukan oleh Ibu di rumah, juga didukung dengan bermain huruf-huruf bersama anak ketika di sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh wali kelas TK AYLPI yang menyatakan bahwa:

“kan di kelas ada permainan huruf-huruf seperti lego, terus kartu-kartu huruf, kalau di kelas ini banyak media tentang huruf yang dimainkan oleh anak, anak-anak kadang bermain dengan temannya, kadang guru juga ikut bermain bersama anak”

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa keempat responden memberikan jawaban yang sama, sedangkan responden C memberikan jawaban yang berbeda bahwa ketika anak di

rumah responden C tidak mengajarkan huruf kepada anaknya hanya memberikan anaknya buku gambar huruf untuk diwarnai.

6. Mengajak anak untuk menyambungkan titik-titik hingga menjadi huruf

Menyambungkan titik-titik hingga menjadi huruf dapat dilakukan bersama anak, guna untuk mengenalkan huruf-huruf kepada anak agar perkembangan motorik dan perkembangan literasi anak dapat terstimulasi dengan baik. Menyambungkan titik-titik hingga menjadi huruf dapat dilakukan oleh orang tua bersama anak. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada wali murid A selaku ibu dari salah satu anak yang berinisial HFA di TK A YLPI yang menyatakan bahwa:

“iya, saya mengajarkan anak menulis huruf dengan menyambungkan titik-titik sehingga menjadi huruf, dan ketika anak di rumah saya memang menyiapkan buku tentang huruf-huruf menulis dari titik-titik hingga menjadi huruf”

Hal yang senada juga diungkapkan oleh wali murid B selaku ibu dari salah satu anak yang berinisial S di TK A YLPI, beliau mengatakan bahwa:

“iya, saya mengajak anak untuk menyambungkan titik-titik hingga menjadi huruf lewat buku tentang huruf-huruf yang saya belikan”

Hal ini juga diungkapkan oleh wali murid C selaku ibu dari salah satu anak yang berinisial TL di TK A YLPI, beliau mengungkapkan bahwa:

“iya, saya hanya memberikan buku huruf kepada anak untuk menyambungkan titik-titik menjadi huruf saja karena anak saya juga lebih suka menulis daripada mendengar”

Pernyataan yang sama juga diajukan dengan melakukan wawancara kepada wali murid D selaku ibu dari salah satu anak yang berinisial SR di TK A YLPI, beliau mengungkapkan bahwa:

“ya, di rumah saya sediakan buku khusus *tracing* sehingga anak saya sejak dini sudah berlatih menyambungkan titik-titik hingga menjadi huruf”

Penulis mewawancarai wali murid E selaku ibu dari salah satu anak yang berinisial R di TK A YLPI

“kalau untuk menyambungkan titik-titik hingga berbentuk huruf saya sering melakukannya bersama anak”

Menyambungkan titik-titik hingga membentuk sebuah huruf yang dilakukan oleh Ibu di rumah, didukung pula dengan pemberian tugas di sekolah yang biasa dilakukan oleh guru. Seperti yang diungkapkan wali kelas TK A YLPI Marpoyan yang menyatakan bahwa:

“penyambungan titik-titik hingga membentuk jadi sebuah huruf ini dilakukan ketika anak menulis di buku masing-masing anak, karena kan anak di sini sudah disiapkan buku yang bisa dibilang dalam pemberian tugas, tetapi guru memberikan bimbingan dulu kepada anak, cara menulis atau cara menyambungkan titik-titik hingga membentuk sebuah huruf diperagakan oleh guru di papan tulis, agar semua anak mudah untuk mengerti”

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa keempat responden memberikan jawaban yang sama bahwa keempat responden bermain menyambungkan titik-titik hingga menjadi huruf sedangkan respon C hanya membiarkan anaknya menyambungkannya sendiri.

7. Ibu bernyanyi bersama anak ketika di rumah

Bernyanyi bersama anak dapat memberikan pengetahuan yang luas kepada anak, seperti nyanyian tentang nabi-nabi, dengan nyanyian anak dapat menghafal nama-nama nabi. Peran orang tua khususnya Ibu dalam mengajak anak untuk bernyanyi bersama dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan kepada wali murid A selaku ibu dari salah satu anak yang berinisial HFA di TK A YLPI yang menyatakan bahwa:

“ya, seperti bernyanyi tentang nabi-nabi, hewan-hewan, bernyanyi bersama dengan bertepuk tangan”

Hal yang senada juga diungkapkan oleh wali murid B selaku ibu dari salah satu anak yang berinisial S di TK A YLPI, beliau mengatakan bahwa:

“ya, kalau bernyanyi bersama anak sering, karena anak juga suka memutar video di youtube tentang lagu anak-anak, seperti lagu-lagu tentang nabi-nabi, hewan-hewan dan lain sebagainya”

Hal ini juga diungkapkan oleh wali murid C selaku ibu dari salah satu anak yang berinisial TL di TK A YLPI, beliau mengungkapkan bahwa:

“ya, tetapi tidak sering karena anak saya tipe anak yang pendiam dan masih sulit dalam berbicara apalagi dalam merangkai kata-kata”

Pernyataan yang sama juga diajukan dengan melakukan wawancara kepada wali murid D selaku ibu dari salah satu anak yang berinisial SR di TK A YLPI, beliau mengungkapkan bahwa:

“ya, saya biasanya mengajak anak saya bernyanyi di rumah dan juga bernyanyi sewaktu kami dalam perjalanan saya mendengarkan nyanyian anak-anak”

Penulis mewawancarai wali murid E selaku ibu dari salah satu anak yang berinisial R di TK A YLPI

“kalau nyanyian anak sejak dini saya putarkan lagu anak-anak di youtube kemudian saya bernyanyi bersama dengan anak saya”

Bernyanyi bersama anak yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya di rumah, juga didukung oleh kegiatan bernyanyi ketika di sekolah seperti yang diungkapkan oleh wali kelas TK AYLPI yang menyatakan bahwa:

“bernyanyi bersama anak setiap hari dilakukan, sebelum belajar kana ada pembukaan, nah sebelum kita memulai belajar memang kita selalu didahulukan dengan baca doa, bernyanyi, agar membangun motivasi anak dalam belajar”

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka disimpulkan bahwa keempat responden memberikan jawaban bahwa sering bernyanyi dengan anak lewat video, youtube ataupun musik, sedangkan responden C jarang bernyanyi bersama anaknya karena anaknya lebih cenderung pendiam dan sulit dalam merangkai kata-kata.

8. Menanggapi anak ketika anak sedang bermain suara-suara seperti menirukan suara hewan, menirukan suara motor, menirukan pesawat terbang.

Keterlibatan orang tua dalam bertanya kepada anak tentang bunyi yang telah dikeluarkan anak dapat menstimulasi perkembangan bahasa anak. Menirukn suara-suara membuat pemahaman anak lebih dalam tentang apa yang anak lihat, seperti ketika anak naik motor, anak tau bagaimana bunyi

motor, kemudian ketika bermain motor-motoran anak dapat menggunakan mulutnya untuk dijadikan mesin dalam artian mengeluarkan bunyi sebuah benda yang sedang anak mainkan. Peran orang tua yang dilakukan kepada anak dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada wali murid A selaku ibu dari salah satu anak yang berinisial HFA di TK A YLPI yang menyatakan bahwa:

“ketika saya mendengarkan anak sedang bermain suara-suara seperti suara motor, saya bertanya kepada anak, itu suara apa, kemudian anak menjawab suara motor, dan saya bertanya, kalau suara pesawat seperti apa atau kendaraan lainnya”

Hal yang senada juga diungkapkan oleh wali murid B selaku ibu dari salah satu anak yang berinisial S di TK A YLPI, beliau mengatakan bahwa:

“ketika saya mendengar anak saya bermain suara-suara karena memang ketika sedang bermain motor-motor yang jadi mesinnya adalah mulutnya jadi anak saya menirukan suara motor, cara saya menanggapi dengan bertanya kepada anak itu suara motor emang seperti itu ? kemudian suara motor siapa yang anak saya dengar sehingga anak saya bisa menirukan suara motor tersebut”

Hal ini juga diungkapkan oleh wali murid C selaku ibu dari salah satu anak yang berinisial TL di TK A YLPI, beliau mengungkapkan bahwa:

“saya hanya bertanya itu suara apa yang sedang dia bunyikan”

Pernyataan yang sama juga diajukan dengan melakukan wawancara kepada wali murid D selaku ibu dari salah satu anak yang berinisial SR di TK A YLPI, beliau mengungkapkan bahwa:

“ketika anak-anak menirukan suara hewan, suara motor ataupun menirukan suara pesawat terbang saya sebutkan ini suara motor,

jadi anak-anak mengerti apa yang mereka tirukan apakah yang ditirukan tersebut benar dan bermakna atau tidak”

Penulis mewawancarai wali murid E selaku ibu dari salah satu

anak yang berinisial R di TK A YLPI

“saya memuji sambil bertanya kepada anak saya itu yang dibunyikan bunyi apa”

Permainan suara yang dimainkan oleh anak ketika di rumah, didukung dengan kebiasaan guru dalam bercerita. Seperti yang diungkapkan oleh wali kelas TK A YLPI yang menyatakan bahwa:

“dalam bercerita tentu kita mengeluarkan bunyi-bunyi sesuai dari gambar, dengan bercerita anak dapat mengetahui bahwa suara hewan-hewan itu seperti apa, suara-suara kendaraan itu seperti apa”

Berdasarkan hasil wawancara dari kelima responden di atas, dapat diketahui bahwa keterlibatan orang tua dalam perkembangan literasi membaca permulaan anak semua melibatkan orang tua di dalamnya. Agar perkembangan literasi membaca permulaan anak berkembang dengan baik, maka peran orang tua sangat dibutuhkan dalam perkembangan literasi membaca permulaan anak, perkembangan literasi membaca awal anak, dapat dilakukan sejak dini, maka orang tua mempunyai peranan yang penting untuk menstimulasi perkembangan literasi membaca permulaan anak, tujuan dari perkembangan literasi membaca permulaan anak ialah, agar anak lebih mudah dalam membaca ketika anak sudah benar-benar belajar untuk membaca. Konteks perkembangan literasi membaca permulaan anak di sini adalah pengenalan huruf-huruf kepada anak usia dini, pengetahuan tentang membaca buku gambar, bercerita, dan mengetahui tentang benda-benda yang ada disekelilingnya.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan informan pendukung, yaitu wali kelas TK A YLPI Marpoyan sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran umum tentang perkembangan literasi membaca permulaan anak di TK A YLPI Marpoyan ?

“gambaran umum tentang perkembangan literasi membaca permulaan anak di sini ialah dengan mengenalkan huruf-huruf kepada anak, dengan menggunakan kartu huruf, kemudian pengenalan tentang buku gambar kepada anak, misalnya memberikan buku kepada anak, dan menyuruh anak untuk menceritakan gambar tersebut, dan guru bercerita kepada siswa, kemudian menstimulasi siswa siapa yang bisa menceritakan lagi apa yang diceritakan oleh gurunya di awal”

- b. Apa saja contoh kemajuan literasi membaca permulaan anak di TK A YLPI Marpoyan ?

“contoh kemajuan literasi membaca permulaan anak di TK A ini adalah anak dapat mengetahui tentang huruf-huruf, anak lebih mengenal banyak hewan, anak dapat bercerita di depan teman-temannya, kemudian anak juga mampu menceritakan kembali apa yang sudah diceritakan oleh gurunya”

- c. Berikan urutan literasi membaca permulaan anak di TK A YLPI Marpoyan dari dua terendah.

“pertama, anak yang berinisial TL anak ini tingkat perkembangan literasi membaca permulaannya bisa dikatakan lebih rendah dari pada teman-temannya karena ketika sedang belajar, anak ini lebih banyak diam, ketika ditanya tentang huruf, anak ini lebih banyak tidak tahu, kemudian anak ini juga tidak berani bercerita di depan teman-temannya”

Perkembangan literasi membaca permulaan anak dapat dilakukan sejak dini, dengan mengenalkan anak tentang buku, tentang huruf, mengajarkan tentang benda-benda apa yang ada disekeliling anak, mengajarkan anak tentang hewan-hewan. Tujuannya ialah ketika anak sudah memasuki TK anak siap untuk mengetahui lebih dalam tentang

huruf-huruf, gambar-gambar, hewan-hewan, dan lain sebagainya atau anak sudah memiliki bekal untuk masuk sekolah. Dalam perkembangan literasi membaca permulaan anak ini bukan hanya seorang guru yang berperan penting di dalamnya tetapi orang tua juga memiliki peranan penting untuk menstimulasi perkembangan literasi membaca permulaan anaknya sejak dini.

C. PEMBAHASAN

Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak, dan mempunyai hubungan yang baik terhadap sekolah akan memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan kognitif, sosial anak, keterampilan berkomunikasi, peningkatan literasi dan bahasa ekspresi anak, penelitian ini membahas tentang perkembangan literasi membaca permulaan pada anak. Literasi diartikan sebagai kemampuan dalam menulis dan membaca pada anak sebelum anak dapat benar-benar bisa membaca.

Orang tua merupakan *stakeholder* yang paling berperan dalam mengembangkan literasi anak, pemberian stimulasi yang baik dari orang tua akan memberikan perkembangan yang baik untuk anak dengan adanya peran orang tua maka perkembangan anakpun akan menjadi lebih baik karena anak lebih terstimulasi dengan baik (Pradipta, 2014).

Kemampuan literasi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap anak karena dengan adanya kemampuan literasi awal yang baik maka

akan memberikan pengaruh positif dan pengaruh terhadap perkembangan anak dalam belajar membaca permulaan anak pada pendidikan jenjang selanjutnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengungkap keterlibatan orang tua dalam perkembangan literasi membaca permulaan anak di TK YLPI. Literasi perkembangan membaca permulaan anak adalah keterampilan literasi awal *vocabulary skill*, *print motivation skill*, *print awareness skill*, *narrative skill*, *letter knowledge skill*, dan *phonological awareness skill*.

Perkembangan literasi membaca permulaan anak dapat dilakukan melalui stimulasi dari orang tua sejak dini, adapun upaya yang bisa dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Perkembangan *Vocabulary skill* anak yaitu kemampuan anak dalam mengenal kosa kata, *Multnomah Public Library* menyatakan bahwa keterampilan ini sangat penting dimiliki anak sebelum anak benar-benar membaca. Keempat responden memberikan jawaban yang sama, ketika anak di rumah anak dikenalkan dengan kosa kata melalui membacakan buku kepada anak, tetapi ada satu wali murid yang jarang membacakan buku kepada anaknya dikarenakan anaknya lebih suka menulis dari pada membaca, jadi wali murid C ini lebih banyak memberikan buku gambar kepada anaknya untuk diwarnai saja. Hal ini diperkuat juga dengan pernyataan wali kelas di TK A YLPI yang menyatakan bahwa:

“anak yang berinisial TL ini memang ketika guru bercerita kepada anak dan guru menyuruh anak yang berinisial TL ini untuk menceritakan kembali apa yang telah diceritakan oleh gurunya anak yang berinisial TL ini memang tidak dapat menceritakan kembali cerita tersebut, dan anak ini

lebih suka mewarnai, menggambar ketika pembelajaran berlangsung, berbeda dengan anak yang lain yang dapat menceritakan kembali cerita yang telah diceritakan oleh gurunya dengan menggunakan bahasa anak itu sendiri”

Keterlibatan orang tua dalam perkembangan *vocabulary skill* menunjukkan bahwa orang tua anak di TK A YLPI terlibat dalam perkembangan literasi membaca permulaan membaca anaknya. Penelitian yang dilakukan Huttenloncer (Pradipta, 2011) membuktikan bahwa keterlibatan orang tua yang memperpanjang waktu bicara dengan anak akan meningkatkan kemampuan anak dalam mempelajari kosakata dengan cepat.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa orang tua anak di TK A YLPI terlibat dalam perkembangan *Vocabulary Skill* anak maka peneliti berpendapat bahwa orang tua anak di TK A YLPI telah melaksanakan peran mereka sebagai *Stakeholder* penting dalam perkembangan literasi awal membaca anak yaitu perkembangan *Vocabulary skill*.

2. Perkembangan *Print Motivation Skill* anak yaitu ketertarikan anak dalam membaca buku, *Print motivation skill* menurut *NICHD (National Institute of Children and Human Development)* adalah kesenangan atau ketertarikan anak dalam membaca buku atau simbol cetak. *NICHD (National Institute Of Children And Human Development)* juga menyatakan bahwa peningkatan ketertarikan anak terhadap membaca upaya yang harus dilakukan adalah orang tua atau guru harus mampu menciptakan suasana membaca yang menyenangkan serta anak dilibatkan dalam kegiatan

membaca, memperhatikan intonasi dan memberikan permainan suara saat membaca, serta menciptakan ruangan membaca yang nyaman untuk anak. Keempat responden memberikan jawaban yang sama, orang tua membacakan buku kepada anaknya, orang tua hanya membacakan buku dengan membaca biasa tetapi ada satu orang tua yang membacakan buku dengan mendongeng, pada wali murid D ini mengatakan cara membacakan buku kepada anaknya dengan cara mendongeng mengikuti mimik muka sesuai dengan cerita.

Menurut D.F Lancy dan C. Bergin (dalam Pradipta, 2014) menyatakan bahwa ketertarikan anak dalam membaca akan bermanfaat pada kemampuan membacanya, kemampuan membaca fasih dipengaruhi oleh orangtua yang senantiasa menciptakan suasana yang menyenangkan dalam mengajarkan anak membaca, dan dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan dan humoris, salah satu faktor anak termotivasi membaca adalah orangtuanya juga memiliki kesenangan dalam membaca.

Keterlibatan orang tua dalam perkembangan *Print Motivation Skill* menunjukkan bahwa orang tua anak di TK A YLPI terlibat dalam perkembangan *Print Motivation Skill* anak. maka peneliti berpendapat bahwa orang tua anak di TK A YLPI telah melaksanakan peran sebagai *Stakeholder* penting dalam perkembangan literasi awal anak yaitu perkembangan *Print Motivation Skill*.

3. Perkembangan *Print Awareness Skill*, *Print awareness skill* sebuah kemampuan yang memperhatikan simbol cetak, serta pemahaman

mengenai cara memegang dan mengikuti suatu tulisan yang ada pada buku (Pradipta, 2014). Keempat responden memberikan jawaban yang sama, hanya satu wali murid yang memberikan jawaban yang berbeda, keempat responden membacakan buku kepada anak dengan cara menunjukan tulisan yang ada pada buku, dan satu wali murid tidak menunjukan tulisan yang ada pada buku tersebut, yaitu pada wali murid C, wali murid C ini membacakan buku dengan tidak menunjukan tulisan yang ada pada buku tersebut, karena anaknya yang kurang tertarik dengan membaca.

Keterlibatan orang tua dalam perkembangan *Print Awareness Skill* menunjukkan bahwa satu wali murid di TK A YLPI tidak terlibat dalam perkembangan *Print Awareness Skill*, dan empat wali murid di TK YLPI terlibat dalam perkembangan *Print Awareness Skill* anak. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa empat orang tua telah melaksanakan tugasnya sebagai *Stakeholder* yang berperan penting dalam perkembangan literasi awal anak, yaitu perkembangan *Print Awareness Skill*.

4. Perkembangan *Narrative skill*, menurut *Multnomah Public Library* adalah kemampuan untuk memahami cerita, bercerita, atau menggambarkan sesuatu. (Nuraeni, 2016) menerangkan bahwa *Narrative Skill* adalah kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu atau kegiatan dan juga kemampuan untuk menceritakan kembali isi cerita. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, kelima responden memberikan jawaban yang berbeda, responden *pertama*, membacakan buku sambil melakukan tanya jawab ke anak tentang apa yang dilihat. Responden *kedua*, mengenalkan

buku apa yang akan diceritakan terlebih dahulu sebelum memulai membacakan buku kepada anak. Responden *ketiga*, bertanya kepada anak tentang apa yang dilihat pada gambar. Responden *keempat*, mengenalkan gambar dengan membuat sebuah kisah tentang gambar apa yang dilihat oleh anak.

5. *Letter Knowledge Skill* adalah keterampilan yang mencakup kemampuan anak mengetahui bahwa setiap huruf memiliki nama dan setiap huruf adalah berbeda serta memiliki bentuk yang spesifik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, keempat responden memberikan jawaban yang sama, keempat responden membacakan buku kepada anaknya dengan menunjukan tulisan yang ada pada buku cerita tersebut, sedangkan responden C ini memberikan jawaban kalau membacakan buku kepada anak, responden tidak menunjukan hurufnya karena anaknya yang kurang fokus ketika dibacakan buku.
6. *Phonological Awareness Skill*, yaitu Kesadaran fonologis merupakan suatu kemampuan untuk mendengar dan bermain melalui suara dari kata-kata sederhana (Pradipta, 2014). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kelima responden memberikan jawaban yang sama, kelima responden melakukan tanya jawab ke anak ketika anak sedang bermain suara-suara seperti suara hewan, suara kendaraan dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, keterlibatan orang tua berpengaruh penting dalam perkembangan literasi membaca permulaan anak yang ditandai dengan orang tua yang terlibat

dalam hal pengasuhan anak dan orang tua yang melakukan tanggung jawabnya terhadap perkembangan anak dalam hal perkembangan literasi awal (membaca) anak, memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan literasi membaca permulaan anak, orang tua yang terlibat dalam hal pengasuhan dan tanggung jawab terhadap perkembangan anaknya khususnya perkembangan literasi membaca anak menghasilkan anak yang memiliki tingkat literasi yang baik, informasi anak yang memiliki tingkat literasi yang baik di TK A YLPI Marpoyan Pekanbaru diperoleh dari wali kelas TK A YLPI Marpoyan Pekanbaru. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peran orang tua memiliki dampak positif terhadap, dalam penelitian ini merupakan penelitian tentang perkembangan literasi awal anak. Perkembangan literasi awal merupakan perkembangan anak prasekolah . literasi awal merupakan kemampuan dalam membaca dan menulis sebelum anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Kemampuan ini adalah kemampuan yang harus dimiliki anak untuk mempersiapkan anak memasuki pendidikan selanjutnya agar perkembangan literasi anak menjadi lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dalam perkembangan literasi membaca permulaan anak memiliki peran yang penting dalam perkembangan literasi membaca permulaan anak, orang tua yang memberikan stimulasi literasi sejak dini untuk anak, membuat literasi anak memiliki tingkat perkembangan literasi dengan baik, orang tua di TK A YLPI Marpoyan dapat dikatakan terlibat dalam perkembangan literasi membaca permulaan anak.

B. SARAN

Saran-saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya kerjasama dan keterlibatan seluruh pihak, antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mendukung perkembangan literasi membaca permulaan anak secara berkesinambungan dan terus menerus sehingga memberikan perkembangan literasi yang baik untuk anak.
2. Agar orang tua dan guru, serta calon pendidik terus memberikan stimulasi literasi awal anak sejak dini untuk anak agar anak mempunyai bekal dalam memasuki sekolah ke jenjang selanjutnya.
3. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dalam penelitian dengan jenis penelitian kuantitatif dan menambah variable-variabel yang mempengaruhinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amariana, A. (2012). *Keterlibatan Orangtua dalam Perkembangan Literasi Anak Usia Dini* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). Anak Taman Kanak-kanak di Kota Yogyakarta. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, 6(1), 1-11.
- Antasari, I. W. (2017). Support parents on building children's literacy. *Jurnal Edulib. Tahun*, 6, 138-146.
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance of Childhood Education for Child Development. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Aulina, C. N. (2012). Pengaruh Permainan dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 tahun. *PEDAGOGIA*:
- Basyiroh, I. (2018). Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 3(2), 120-134.
- Cahyani, I. R. (2017). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan literasi dini (early literacy) di kabupaten sidoarjo (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Dahlia, L., Thamrin, M., (2013). Kemampuan Berbicara Menggunakan Bahasa Indonesia Anak Usia 5-6 Tahun Tk Keranjik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(9)
- Farihatin, A. R. (2013). Kegiatan Membaca Buku Cerita dalam Pengembangan Kemampuan Literasi Dasar Anak Usia Dini(Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 131-144.
- Haderani, H. (2019). Peranan keluarga dalam Pendidikan Islam. *Ilmu Kependidikan Dan Kedakwahan*, 12(24), 22-41.
- Hanafi, I., & Sumitro, E. A. (2019). Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2).
- Hidayah, A. N. (2019). Peningkatan Keterampilan Bahasa (Membaca Awal) Anak Kelompok B Dalam Zona Literasi Di Sentra Readines Tk It Permata Hati Ngaliyan (Doctoral Dissertation, Unnes).
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan Anak*. Jakarta : Penerbit Erlangga

- Nuraeni, A. (2016). Peran orang tua dalam pengembangan literasi dini anak kelompok B di gugus 7 Mangunan Dlingo Bantul. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, 5(3), 245-256.
- Nurani, (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Nurhandayani, A. (2018). Analisis Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Ngenep 05 Kecamatan Karangploso Malang (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Pradipta, G. A. (2014). Keterlibatan Orang Tua dalam Proses Mengembangkan Literasi Dini Pada Anak Usia Paud di Surabaya. *Journal Universitas Airlangga*, 3(1), 1-2.
- Ramadhan, A. (2010). Peranan Keluarga Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak.
- Sari, R. Y., Nasirun, N., & Delrefi, D. (2014). Meningkatkan Keterampilan Membaca Simbol pada Anak Usia Dini melalui Permainan Bowling Huruf di Kelompok A PAUD Kemala Bhayangkari 26 Kota Bengkulu (Doctoral dissertation, Universitas Bengkulu).
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Tjoe, J. L. (2013). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pemanfaatan Multimedia. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(1), 17-48.
- Wahyuni, I. W., & Nurhayati, S. (2020). Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 82-90.
- Yunita, T. D. (2017). Pengetahuan Mnemonik Guru dalam Stimulasi Literasi Anak Taman Kanak-kanak di Kota Yogyakarta. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, 6(1), 1-11.